

**HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN PENURUNAN  
HARGA DIRI REMAJA YANG MENJADI  
KORBAN *BULLYING***

***LITERATURE REVIEW***



**Oleh :**

**Ulfatul Lutfiah  
NIM. 17010166**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI JEMBER  
2023**

**HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN PENURUNAN  
HARGA DIRI REMAJA YANG MENJADI  
KORBAN *BULLYING***

***LITERATUR REVIEW***

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar S1 Ilmu Keperawatan



**Oleh:**

**Ulfatul Lutfiah  
NIM. 17010166**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI JEMBER  
2023**

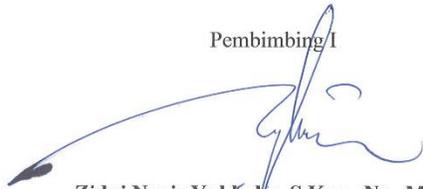
---

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi *Literatur Review* ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar hasil pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember

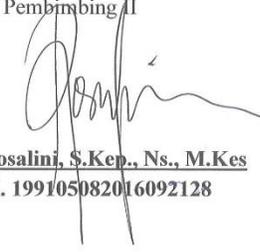
Jember, 20 Juli 2023

Pembimbing I



**Zidni Nuris Yuhbaha, S.Kep., Ns., M.Kep**  
NIK. 199004282013032030

Pembimbing II



**Wike Rosalini, S.Kep., Ns., M.Kes**  
NIK. 199105082016092128

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi *Literature Review* yang berjudul "Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying* " telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan pada :

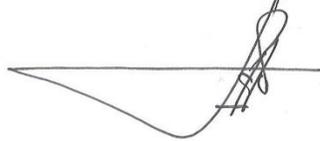
Hari : Jum'at

Tanggal : 28 Juli 2023

Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember

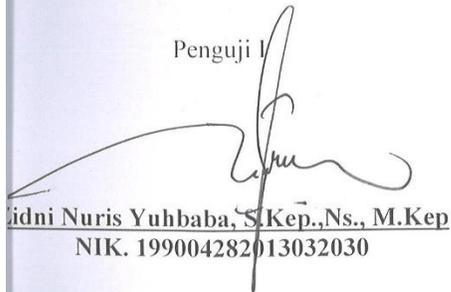
Tim Penguji

Ketua,



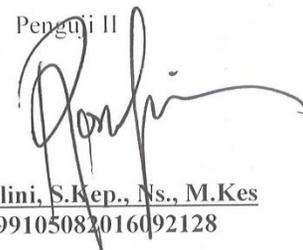
Sutrisno., S.Kep., Ns., M.Kes  
NIDN. 4006066601

Penguji I



Lidni Nuris Yuhbaba, S.Kep.,Ns., M.Kep  
NIK. 199004282013032030

Penguji II



Wike Rosalini, S.Kep., Ns., M.Kes  
NIK. 199105082016092128

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas dr. Soebandi



Apt. Lindawati Setyaningrum, S.Farm., M.Farm  
NIDN. 0703068903

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfatul Lutfiah

Tempat tanggal lahir : Situbondo, 16 Januari 1999

Nim : 17010166

Menyatakan dengan sesungguhnya bahan skripsi *literature review* saya yang berjudul “Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*” adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke sarjanaan suatu perguruan tinggi manapun. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penyusunan skripsi *literature review* ini yang saya kutip dari karya hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Apabila kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam penyusunan skripsi *literature review* ini, saya bersedia menerima sangsi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jember, 19 Juni 2023



Ulfatul Lutfiah  
NIM. 17010166

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN PENURUNAN  
HARGA DIRI REMAJA YANG MENJADI  
KORBAN *BULLYING***

*LITERATURE REVIEW*

Oleh :

Ulfatul Lutfiah

NIM. 17010166

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Zidni Nuris Yuhbaba, S.Kep., Ns., M.Kep

Dosen Pembimbing Anggota : Wike Rosalini, S.Kep., Ns., M. Kes

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya yang selalu memberikan kemudahan, petunjuk, keyakinan dan kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. *Literatur Review* ini saya persembahkan untuk:

1. Terima kasih kepada Allah SWT, Bapak dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang penuh, support, dan doa sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Keperawatan di Universitas dr. Soebandi Jember
2. Almamater universitas dr. Soebandi Jember dan pihak lembaga terkait.
3. Seluruh teman-teman kelas angkatan 17.
4. Sahabat-sahabat terbaik saya yaitu teman perjuangan seangkatan, kakak-kakak tingkat, dan keluarga besar saya yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga *Literatur Review* ini terselesaikan dengan baik.

## MOTTO



*“Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”*

**(QS. An-Najm: 39)**

*“Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus mulai untuk menjadi hebat”*

**(Zig Ziglar)**

*“Tidak mustahil bagi orang biasa untuk memutuskan menjadi luar biasa”*

**(Elon Musk)**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi *literature review* ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember dengan judul “ Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*”.

Selama proses penyusunan Study *Literature Review* ini penulis dibimbing dan dibantu oleh pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Apt. Lindawati Setyaningrum., M.Farm selaku Dekan Universitas dr. Soebandi yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam penyusunan proposal skripsi;
2. Sutrisno, S.Kep., Ns., M.Kes selaku Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan demi kesempurnaan proposal skripsi ini;
3. Ns. Zidni Nuris Yuhbaba, S.Kep., M.Kep selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan proposal skripsi ini;
4. Ns. Wike Rosalini., S.Kep., M.Kes selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan dan arahan demi kesempurnaan proposal skripsi ini.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Jember, 19 Juni 2023

Penulis

## ABSTRAK

Lutfiah, Ulfatul\*. Zidni, Nuris, Yuhbaba\*\*. Rosalini, Wike\*\*\*. 2023. *Literatur Review: Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban Bullying*. Program Studi Ilmu Keperawatan. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr Soebandi.

*Bullying* adalah perilaku agresif yang negative yang dilakukan oleh anak ataupun kelompok anak kepada anak lain baik yang saudara kandung maupun orang lain. Penerimaan diri pada remaja diartikan sebagai individu tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri, sehingga kesempatan individu untuk bergaul dengan lingkungan menjadi lebih menyenangkan. Pentingnya upaya rekan sebaya dan guru serta lingkungan sekolah dalam program pencegahan bullying. Menganalisis adanya hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying* berdasarkan *literature review*. Jenis penelitian ini menggunakan *literature review*, pencarian melalui database Garuda Jurnal, dan Google Scholar dengan desain Studi korelasional dengan metode pendekatan Cross-sectional yang dipublikasikan mulai tahun 2017-2022 Dengan menggunakan prisma chekclist. Kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria inklusi, lalu didapatkan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi yang akan dilakukan review. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar artikel memiliki perilaku bullying kategori rendah, sebagian besar artikel mengalami perilaku bullying kategori sedang, dan sebagian besar artikel menunjukkan ada hubungan perilaku bullying dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban dengan  $p < 0,05$ . Semakin tinggi tingkat bullying maka akan semakin rendah harga diri. Petugas kesehatan sebaiknya melakukan pendidikan kesehatan terkait perilaku bullying pada kelompok beresiko seperti remaja putri.

Kata Kunci : Bullying, Harga Diri, Perilaku, Remaja

\* Peneliti

\*\*Pembimbing I

\*\*\*Pembimbing II

## ABSTRACT

Lutfiah, Ulfatul\*. Zidni, Nuris, Yuhbaba\*\*. Rosalini, Wike\*\*\*. 2023. *Literatur Review: The Relationship between Bullying Behavior and Decreased Self-Esteem in Adolescents Who Become Bullying Victims*. Nursing Science Study Program. Faculty of Health Sciences, Dr. Soebandi University.

*Bullying is negative aggressive behavior perpetrated by a child or group of children against other children, both siblings and other people. Self-acceptance in adolescents is defined as individuals who do not have problems with themselves, so that individual opportunities to get along with the environment become more enjoyable. The importance of the efforts of peers and teachers and the school environment in bullying prevention programs. Research Objectives: To analyze the relationship between bullying behavior and decreased self-esteem of adolescents who are victims of bullying based on a literature review. Method: This type of research uses literature reviews, searches through the Garuda Journal database, and Google Scholar with a correlational study design using a cross-sectional approach method published from 2017-2022 using a checklist prism. Then categorized based on inclusion criteria, then obtained 5 articles that match the inclusion criteria that will be reviewed. Results: The results showed that most of the articles had low category of bullying behavior, most of the articles experienced medium category of bullying behavior, and most of the articles showed that there was a relationship between bullying behavior and decreased self-esteem of adolescents who were victims with  $p < 0.05$ . The higher the level of bullying, the lower the self-esteem. Health workers should conduct health education related to bullying behavior in at-risk groups such as young women.*

*Keywords: Bullying, Self-Esteem, Behavior, Adolescents*

*\* Researcher*

*\*\*Supervisor I*

*\*\*\*Supervisor II*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN</b>		<b>JUDUL</b>
<b>HALAMAN</b>	<b>JUDUL</b>	<b>DALAM</b>
<b>i</b>		
<b>LEMBAR</b>		<b>PERSETUJUAN</b>
<b>ii</b>		
<b>LEMBAR</b>		<b>PERNYATAAN</b>
<b>iii</b>		
<b>HALAMAN</b>		<b>PENGESAHAN</b>
<b>iv</b>		
<b>PERNYATAAN</b>	<b>KEASLIAN</b>	<b>PENELITIAN</b>
<b>v</b>		
<b>HALAMAN</b>		<b>PEMBIMBINGAN</b>
<b>vi</b>		
<b>HALAMAN</b>		<b>PERSEMBAHAN</b>
<b>vii</b>		
<b>MOTTO</b>		
<b>viii</b>		
<b>KATA</b>		<b>PENGANTAR</b>
<b>ix</b>		
<b>ABSTRAK</b>		
<b>x</b>		
<b>ABSTRACT</b>		
<b>xi</b>		
<b>DAFTAR</b>		<b>ISI</b>
<b>xii</b>		
<b>DAFTAR</b>		<b>TABEL</b>
<b>xiv</b>		

<b>DAFTAR</b>				<b>GAMBAR</b>
.....				
xv				
<b>DAFTAR</b>				<b>LAMPIRAN</b>
.....				
xvi				
<b>DAFTAR</b>				<b>ISTILAH</b>
.....				
xvii				
<b>BAB</b>	<b>1</b>			<b>PENDAHULUAN</b>
.....				
<b>1</b>				
1.1		Latar		Belakang
.....				
1				
1.2		Rumusan		Masalah
.....				
5				
1.3		Tujuan		Penelitian
.....				
5				
1.3.1		Tujuan		Umum
.....				
5				
1.3.2		Tujuan		Khusus
.....				
5				
1.4		Manfaat		Penelitian
.....				
5				
1.4.1	Manfaat	Bagi	Institusi	Keperawatan
.....				
5				
1.4.2	Manfaat	Bagi	Institusi	Peneliti
.....				
6				
1.4.3	Manfaat		Bagi	Masyarakat
.....				
6				
1.4.4	Manfaat	Bagi	Peneliti	selanjutnya
.....				
6				
<b>BAB</b>	<b>2</b>	<b>TINJAUAN</b>		<b>PUSTAKA</b>
.....				
7				

2.1		Konsep			<i>Bullying</i>
.....					
7	2.1.1		Definisi		<i>Bullying</i>
.....					
7	2.1.2		Kategori		<i>Bullying</i>
.....					
7	2.1.3		Dampak		<i>Bullying</i>
.....					
11	2.1.4	Faktor	yang	Mempengaruhi	<i>Bullying</i>
.....					
12	2.1.5	Mencegah		terjadinya	<i>Bullying</i>
.....					
13	2.1.6	Cara	menilai	perilaku	<i>Bullying</i>
.....					
15	2.2		Konsep	Harga	Diri
.....					
16	2.2.1		Pengertian	Harga	Diri
.....					
16	2.2.2		Aspek	Harga	Diri
.....					
16	2.2.3	Faktor	yang	Mempengaruhi	Harga Diri
.....					
17	2.2.4		Tingkat	Harga	Diri
.....					
18	2.2.5	Cara	Penilaian	Harga	Diri
.....					
19	2.3		Konsep		Remaja
.....					
20	2.3.1		Pengertian		Remaja
.....					
20					

2.3.2	Fase	Remaja
21		
2.3.3	Batasan	Remaja
22		
2.3.4	Tugas Perkembangan	Remaja
22		
2.4	Konsep	Perilaku
23		
2.4.1	Pengertian	Perilaku
23		
2.4.2	Klasifikasi	Perilaku
24		
2.4.3	Bentuk	Perilaku
24		
2.4.4	Faktor	Perilaku
25		
2.4.5	Nilai-Nilai Dalam	Perilaku
25		
2.5 Hubungan Perilaku Bullying dengan Penurunan Harga Diri Remaja yang Menjadi Korban Bullying		
26		
2.6.	Kerangka	Teori
28		
<b>BAB</b>	<b>3</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
<b>29</b>		
3.1	Strategi Pencarian	<i>Literature</i>
29		
3.1.1	Protokol dan	Registrasi
29		

3.1.2	Database	Pencarian
29		
3.1.3	Kata	Kunci
29		
3.2	Kriteria	Inklusi dan Eksklusi
30		
3.3	Seleksi	Studi dan Penilaian Kualitas
32		
3.3.1	Hasil	Pencarian dan Seleksi Studi
33		
<b>BAB</b>	<b>4</b>	<b>HASIL DAN ANALISA</b>
<b>35</b>		
4.1		Hasil
35		
4.1.1	Karakteristik	Studi
35		
4.1.2	Hasil	Pencarian <i>Literature</i>
36		
4.1.3	Karakteristik	Responden Berdasarkan Usia
39		
4.1.4	Karakteristik	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
39		
4.2		Analisis
39		
4.2.1	Perilaku	Bullying pada Remaja Korban Bullying
41		
4.2.2	Penurunan	Harga diri
42		
4.3	Hubungan Perilaku bullying dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban bullying	

43				
<b>BAB</b>	<b>5</b>			<b>PEMBAHASAN</b>
<b>45</b>				
5.1	Identifikasi Perilaku Bullying pada Remaja	korban	bullying	
45				
5.2	Identifikasi penurunan harga diri pada remaja	korban	bullying	
48				
5.3	Analisis hubungan perilaku bullying dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban bullying			
50				
<b>BAB</b>	<b>6</b>	<b>Kesimpulan</b>	<b>Dan</b>	<b>Saran</b>
<b>54</b>				
6.1				Kesimpulan
54				
6.2				Saran
54				
<b>DAFTAR</b>				<b>PUSTAKA</b>
<b>50</b>				
<b>LAMPIRAN</b>				
<b>55</b>				

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kata Kunci <i>Literature Review</i> .....	30
Tabel 3.2 Format PICOS dalam <i>Literature Review</i> .....	31
Tabel 4.1 Karakteristik Studi .....	35
Tabel 4.2 Hasil Pencarian Artikel .....	36
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	39
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin.....	39
Tabel 4.5 Perilaku bullying pada remaja korban bullying .....	41

Tabel 4.6 Penurunan harga diri remaja korban bullying.....	42
Tabel 4.7 hubungan perilaku bullying dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban bullying.....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 KerangkaTeori.....	28
Gambar 3.1 Diagram Alur.....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jurnal .....	55
Lampiran 2 Biodata Peneliti .....	109

## DAFTAR ISTILAH

KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
MSH	: <i>Medical Subject Heading</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

*Bullying* atau disebut juga dengan perundungan adalah perilaku agresif yang negative yang dilakukan oleh s anak ataupun kelompok anak kepada anak lain baik yang saudara kandung maupun orang lain (Masri, 2019). *Bullying* adalah sikap yang sengaja ofensif dan berkali-kali digunakan untuk melawan suatu objek atau korbannya lemah, mudah malu, serta tidak mampu mempertahankan dirinya. Perilaku *bullying* saat ini masih sering kita temukan di masyarakat terutama dikalangan remaja. Remaja dengan perilaku *bullying* umumnya terjadi di dunia pendidikan atau disekolah akan tetapi dapat juga terjadi dilingkungan masyarakat, di rumah, maupun komunitas virtual. Pada korban dapat berdampak antara lain korban akan selalu merasa takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar, dalam jangka panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, menarik diri dari lingkungan pergaulan (Sari, P.Y 2019). *Bullying* juga berdampak negative pada tugas perkembangan remaja, korban *bullying* yang menyinggung kondisi fisik menjadikan remaja sedih, marah, rendah diri dan membeci dirinya sendiri (Zakiyah et al., 2019). Korban *bullying* berisiko mengalami gangguan kejiwaan, penyalahgunaan napza dan bunuh diri, sedangkan jangka pendek dan jangka panjang korban mengalami depresi, kecemasan, serta harga diri rendah (Romadoni, 2021).

Kasus *bullying* menurut WHO terbesar terjadi di Amerika Serikat dan telah dilakukan survey pada 43.000 remaja, hasilnya 47% remaja berusia 15-18 tahun telah mengalami *bullying*, 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, dan mengejek siswa lain (Halimah, 2020). Prevalensi kasus *Bullying* di Indonesia menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* di sekolah yang paling banyak pelaporan masyarakat ke komisi perlindungan anak. KPAI mencatat pada jangka waktu 9 tahun, yaitu mulai tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 perilaku kekerasan terhadap remaja. Pada perilaku *bullying* di sekolah maupun pada social media angkanya mencapai 2.473 dan ini dilaporkan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya (TIM KPAI, 2020). Kasus *bullying* di Jawa Timur, dan kasus tertinggi yaitu Surabaya melaporkan tingginya angka kekerasan, sejumlah 67,9% ditingkat SMA dan 66,1% di tingkat SMP. Pada tingkat SMA kekerasan pada remaja sebesar 43,7% sedangkan ditingkat SMP sejumlah 41,2% dimana perilaku kekerasan tertinggi adalah kekerasan secara psikologis berupa pengucilan pembullyan. Dan kasus *bullying* yang terjadi dikota Jember, tercatat disalah satu sekolah di Kabupaten Jember tahun 2021 didapatkan siswa keseluruhan dari kelas 7 dan 8 sebanyak 47 orang, kelas 7 dengan jumlah 22 dan kelas 8 dengan jumlah 25. Dari beberapa siswa yang melakukan *bullying* (6,38%) dan sedangkan untuk korban (4,25%).

Perilaku *bullying* tersebut memberikan dampak yang negatif terutama pada korban, yang mengakibatkan adanya suatu penolakan pada korban. Seseorang yang mengalami penurunan harga diri karena mendapat perlakuan *bullying*, maka semakin rendah harga diri seseorang akan lebih berisiko terkena gangguan kepribadian (Azizah, 2019). Dampak jangka panjang pada korban *bullying* adalah merasa cemas yang berkelanjutan, penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau bahkan putus sekolah, sulit berkonsentrasi di kelas dan timbul rasa takut, sedangkan dampak dari korban *bullying* secara fisik biasa mengalami pusing, mual muntah, jantung berdebar, nafsu makan menurun, dan demam. Secara psikologis korban *bullying* biasanya mengalami murung, trauma, gelisan, cemas. Beberapa pengalaman yang tidak menyenangkan sebagai korban *bullying* ini mengharuskan remaja untuk bisa menyesuaikan diri dengan pengalaman buruk tersebut, sehingga hal ini dapat berdampak terhadap penerimaan diri korban.

Penerimaan diri pada remaja diartikan sebagai individu tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri, sehingga kesempatan individu untuk bergaul dengan lingkungan menjadi lebih menyenangkan. Penerimaan diri adalah penting untuk remaja, ketika remaja tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan dirinya serta hubungan interpersonal dengan orang lain (Pratiwi, 2021). Remaja yang menjadi korban *bullying* memiliki kebutuhan pada harga diri yang tinggi, karena mampu menghasilkan rasa percaya diri, menghargai diri sendiri dan terlihat kuat. Apabila kebutuhan untuk harga diri tersebut tidak terpenuhi pada remaja yang menjadi korban *bullying*, maka memicu remaja memiliki rasa harga diri rendah dan memiliki mental yang lemah. Situasi

tersebut bisa dialami pada remaja korban *bullying*, karena kondisi yang di alami remaja saat menjadi korban *bullying* adalah merasa gelisah, takut, pendia, dan harga diri rendah. (Sejiwa 2019).

Penanganan penurunan harga diri korban *bullying* harus segera mungkin dilakukan untuk mengatasi dampak yang di alami oleh korban *bullying*. Pentingnya upaya rekan sebaya dan guru serta lingkungan sekolah dalam program pencegahan *bullying*. Hal ini sejalan dengan pendapat Siegel (2019) yang menyatakan bahwa mengurangi *bullying* dapat dicapai jika lingkungan sekolah tidak permisif. Pendidik dapat mengurangi agresi dan viktimisasi dengan menciptakan iklim dukungan dan empati baik di dalam maupun di luar kelas (Johnson, 2019). Pola penanganan korban perilaku *bullying* adalah dengan melakukan tahap pendampingan atau *peer monitoring*. Pada tahap ini baik guru BP, melakukan pembinaan mental agar korban *bullying* senantiasa tidak depresi atau shock, atas perilaku *bullying* yang menimpanya. Kemudian proses pendampingan dilakukan sampai dengan memastikan bahwa korban *bullying* tidak mengalami depresi atau shock akibat perilaku *bullying* siswa yang di alaminya (Haslan, 2021). Penanganan selanjutnya bisa menggunakan pemanfaatan kelompok teman atau *peer befriending*. Pada tahap ini, memanfaatkan suatu kelompok teman untuk senantiasa melindungi, mendampingi, menjaga murid-murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying* melalui aktivitas support dan memperluas pertemanan. Bentuk pemanfaatan kelompok teman adalah dengan membentuk kelompok keamanan kelas di setiap kelas yang ada, yang tujuannya adalah untuk mengamankan kelas

5

umumnya dan melindungi korban *bullying* khususnya dari kemungkinan terjadinya perilaku *bullying* lagi (Haslan, 2021). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan analisis hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis adanya hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying* berdasarkan *literature review*.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku *bullying* sesuai *literature review*;
- b. Mengidentifikasi penurunan harga diri remaja sesuai *literature review*;
- c. Menganalisis hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying* sesuai *literature review*.

6

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Institusi Keperawatan

Diharapkan *artikel review* ini dapat memperkaya khazanah bagi Ilmu Keperawatan dalam pengembangan keilmuan khususnya Keperawatan jiwa serta diharapkan dapat menjadi acuan dan peningkatan pengetahuan dalam upaya turut serta berperan aktif dalam upaya pengendalian kejadian *bullying*

#### 1.4.2 Bagi Peneliti

Diharapkan *artikel review* ini memberikan pengalaman baru bagi peneliti sebagai peneliti pemula khususnya terkait dengan penanggulangan kejadian *bullying*

#### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan *artikel review* ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya penanggulangan kejadian *bullying* dengan melibatkan masyarakat dalam upaya menekan dan mencegah kejadian *bullying*

#### 1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan *artikel review* ini menjadi sumber data bagi penelitian selanjutnya serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif berkaitan dengan kejadian *bullying*

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Bullying**

##### **2.1.1. Definisi *Bullying***

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully (Zakiah, 2019). Bullying merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Kartika, 2019).

##### **2.1.2. Kategori *bullying***

*Bullying* juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut (Zakiah, 2019), *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah

memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhantuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. *Cyber bullying*

Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari SMS, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- 1) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
- 2) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
- 3) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*)
- 4) Membuat website yang memalukan bagi si korban
- 5) “*Happy slapping*” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan

10

Menurut Salmivalli, ( 2018 ) kategori *bullying* dibagi menjadi :

a. Kontak fisik langsung,

Kontak fisik langsung dapat ditunjukkan dengan perilaku memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.

b. Kontak verbal langsung,

Kontak verbal langsung dapat ditunjukkan dengan perilaku (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-down), mencela/mengejek, mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip)

c. Perlaku non-verbal langsung,

Perlaku non-verbal langsung dapat ditunjukkan dengan perilaku (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal).

d. Perilaku non verbal tidak langsung

Perilaku non verbal tidak langsung dapat ditunjukkan dengan perilaku (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).

e. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual dapat ditunjukkan dengan perilaku (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Menurut Salmivalli, (2020) terjadinya *bullying* di sekolah merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut berupabully, *asisten bully*, *reinforcer*, *defender*, dan *outsider*.

- a. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.
- b. *Asisten bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*.
- c. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memfokuskan *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
- d. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantukorban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.seolah tidak peduli.

### **2.1.3 Dampak *Bullying***

Menurut Ratna Juwita ( 2018) dampak *bullying* yaitu :

- a. Kecemasan;
- b. Kesulitan tidur;
- c. Mengompol di tempat tidur;
- d. Mengeluh sakit kepala atau perut;
- e. Tidak nafsu makan atau muntah-muntah;
- f. Takut pergi ke sekolah

- g. Sering pergi ke UKS;
- h. Menangis sebelum atau sesudah bersekolah;
- i. Tidak tertarik pada aktivitas sosial yang melibatkan murid lain;
- j. Sering mengeluh sakit sebelum pergi ke sekolah;
- k. Sering mengeluh sakit pada gurunya, dan ingin orang tua segera menjemput pulang;
- l. Harga diri yang rendah;
- m. Perubahan drastis pada sikap, cara berpakaian, atau kebiasaannya;
- n. Lecet luka.

#### 2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying*

Menurut Camodeca, (2019), faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah:

##### a. Kepribadian

Kepribadian yang dicirikan dengan kurangnya empati dan keprihatinan terhadap kesejahteraan, bahaya dan penderitaan orang lain, kurangnya keprihatinan tentang bagaimana anggapan orang lain terhadap seseorang di kehidupan sosial serta tidak terbuka dalam mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan pada seseorang

##### b. Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang penting bagi remaja yang mengalami *bullying*, diantaranya rendahnya fungsi keluarga dan pola asuh. Keluarga adalah tempat bagi anak untuk belajar berperilaku dan membina hubungan interpersonal pola asuh orang tua berperan untuk membentuk kapasitas anak

dalam beradaptasi disekolah. *Bullying* juga sering dihubungkan dengan pola *attachment* keluarga yang buruk, tidak adanya kepercayaan pada orang tua, serta buruknya lingkungan keluarga

c. Pengalaman Buruk Masa Kecil

Pengalaman buruk di masa kecil menjadi salah satu factor yang mempengaruhi *bullying*. Anak yang terlibat dalam *bullying* sangat mungkin mengalami berbagai kesulitan pada saat masa kecil yang membuat perkembangan psikologisnya tidak sehat sehingga berpotensi menjadi pelaku *bullying* pada saat remaja.

d. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak nyaman dan banyak gangguan berkaitan dengan *bullying verbal*, dan *bullying relasional* yang lebih tinggi. Selain itu, aturan, kenyamanan fisik, keterlibatan serta dukungan lingkungan juga berkaitan dengan perilaku *bullying*.

e. Harga Diri

Seseorang yang memiliki harga diri yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki harga diri yang lemah citra diri yang negatif dan kosep diri yang buruk, akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk satu hubungan (Reni, 2020).

### 2.1.5 Mencegah terjadinya *bullying*

Menurut Abdul Rahma (2019) mencegah terjadinya *bullying* dapat dilakukan dengan :

a. Memutus mata rantai pelaku dan budaya *bullying*

Memutus mata rantai pelaku dan budaya *bullying* sebaiknya bimbinglah para remaja dengan cara mengadakan kegiatan bersama antara generasi tersebut maupun alumninya dan buatlah suatu ikatan supaya terbentuk jalinan. Persaudaraan yang akan melahirkan kesadaran bahwa senior harus membimbing dan para junior harus menghormati seniornya.

b. Mejarkan cara mengantisipasi kekerasan

Mejarkan cara mengantisipasi kekerasan dengan melakukannya latihan bela diri misalnya merupakan salah satu alternatif pembentukan mental spiritual dan jasmani yang kuat

c. Meningkatkan kepedulian lingkungan sosial

Meningkatkan kepedulian lingkungan sosial untuk mencegah praktek *bullying* Sudah waktunya masyarakat ikut peduli dan melakukan pencegahan atas praktek *bullying* yang terjadi di lingkungannya

Kegiatan yang bisa di lakukan untuk program mencegah terjadinya *bullying*:

1. *brainstorming*
2. *thing pair share*
3. terapi kognitif
4. pelatihan sertif
5. diskusi

6. membuat gambar, kolase poster mengenai pencegahan *bullying*
7. bermain drama
8. berbagi cerita dengan orang tua.

### **2.1.6 Cara Menilai Perilaku *Bullying***

Penilaian dapat membantu sekolah menentukan frekuensi dan lokasi dari perilaku *bullying*. Mereka juga dapat mengukur efektivitas pencegahan dan upaya intervensi saat ini. Mengetahui apa yang terjadi dapat membantu staf sekolah memilih strategi pencegahan dan penanganan yang tepat. Penilaian melibatkan sekolah atau anggota masyarakat-termasuk mahasiswa-tentang pengalaman dan pemikiran mereka yang berkaitan dengan *bullying*. Surat ketetapan direncanakan, dengan tujuan tetap, dan menggunakan alat-alat penelitian. Penilaian yang dapat dilakukan (Salmivali, 2019).

- a. Mengetahui apa yang terjadi. Orang-orang dewasa meremehkan tingkat *bullying* karena anak-anak jarang melaporkannya dan itu sering terjadi ketika orang dewasa tidak berada di sekitar mereka. Menilai *bullying* melalui survei anonim dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang sedang terjadi.
- b. Upaya yang dilakukan untuk mencapai target. Memahami tren dan jenis *bullying* di sekolah dapat membantu Anda merencanakan upaya pencegahan *bullying* dan intervensi.

- c. Tolak ukur penilaian. Satu-satunya cara untuk mengetahui apakah upaya pencegahan dan intervensi Anda bekerja dengan mengukur hal tersebut dari waktu ke waktu.

Menurut Ariesto (2019) Suatu penilaian dapat mengeksplorasi beberapa topik tertentu mengenai *bullying*, seperti :

- 1) Frekuensi dan jenis *bullying*;
- 2) Respon orang dewasa dan teman sejawat;
- 3) Lokasi paling rawan terjadi *bullying*;
- 4) persepsi dan sikap staf di sekolah tentang *bullying*;
- 5) Aspek sekolah atau komunitas yang dapat mendukung atau membantu menghentikannya;
- 6) Persepsi siswa tentang keselamatan;
- 7) Situasi sekolah.

## **2.2 Konsep Harga Diri**

### **2.2.1 Pengertian Harga Diri**

Harga diri merupakan penilaian keseluruhan individu terhadap dirinya yang tampak dari perasaan berharga atau tidak berharganya seseorang yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan. Dalam penilaian keseluruhan diri, individu diharapkan dapat mengevaluasi diri secara keseluruhan apakah dirinya baik atau buruk (Sudrajat, A. 2018).

Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap dirinya sendiri yang di hubungkan relasi dengan orang lain dan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sendiri sebagai seorang yang berharga, berarti dan memiliki kemampuan (Trisakti dan Astuti, 2018).

### 2.2.2 Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Trisakti dan Astuti (2018) harga diri memiliki empat aspek yaitu :

a. Aspek keberartian

Keberartian merupakan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berharga, kepedulian dan rasa kasih sayang yang diterima oleh orang lain. Bentuk dari keberartian tersebut secara umum dikategorikan dengan penerimaan dan popularitas.

b. Aspek kekuatan

Kekuatan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol tingkah laku dirinya dan orang lain yang di tandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat.

c. Aspek kemampuan

Kemampuan pelaksanaan tugas yang cukup dan cara individu mengambil keputusan dengan baik ditandai dengan keberhasilan individu di 18 mengajarkan berbagai tugas dengan baik.

d. Aspek kebajikan

Kebajikan merupakan kepatuhan inidividu dsism mengikuti prinsip, etika dan moral ditandai dengan sikap diri yang positif dalam tingkah laku yang tidak baik.

### **2.2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri**

Menurut Wirawan dan Widiastuti (2020) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah sebagai berikut :

a. Faktor fisik

Faktor fisik merupakan faktor utama yang mempengaruhi harga diri karena harga diri dan fisik memiliki keterkaitan dengan penerimaan teman sebaya di lingkungan sosial, seperti penampilan wajah yang menarik dan memiliki harga diri yang tinggi.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis bias meliputi pengalaman dan proses belajar seperti kepuasan kerja dan menjalin relasi dengan orang lain.

c. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial biasanya dilihat pada lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat.

### **2.2.4 Tingkat Harga Diri**

Tingkat harga diri yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, oleh karena itu dibedakan menjadi 2 yaitu : (Kristianawati, 2020)

a. Individu dengan harga diri tinggi

Individu yang memiliki harga diri tinggi lebih aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain. Individu ini tidak berfokus pada dirinya sendiri, memiliki kualitas diri yang tinggi, tidak terpengaruh terhadap penilaian orang lain.

b. Individu dengan harga diri rendah

Individu yang memiliki harga diri rendah memiliki perasaan ditolak, takut gagal dalam menjalin relasi dengan orang lain, mudah putus asa, merasa dasingkan. Individu ini cenderung kurang mengekspresikan diri, kaku dan pasif mengikuti lingkungan.

### 2.2.5 Cara Penilaian Harga Diri

Menurut Astuti (2019) Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Penilaian ini bisa bersifat positif maupun negatif. Jika orang menilai positif terhadap dirinya, maka ia akan percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang ia kerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula. Sebaliknya, orang yang menilai negatif terhadap dirinya, hasil yang didapatkan pun tidak menggembirakan. Penilaian atau evaluasi orang lain baik positif maupun negatif terhadap diri inilah yang disebut dengan harga diri (*self esteem*).

Salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur harga diri (*self esteem*) secara eksplisit adalah skala Rosenberg Baron dkk, (2019). Skala Rosenberg terdiri dari 10 item pernyataan tentang diri. Skala Rosenberg itu adalah sebagai berikut (terjemahan kedalam bahasa Indonesia):

- a. Saya merasa sebagai orang yang berguna, paling tidak sama seperti orang lain.
- b. Saya merasa memiliki sejumlah kualitas yang baik.
- c. Secara umum, saya cenderung merasa sebagai orang yang gagal.
- d. Saya mampu melakukan hal-hal sebaik yang kebanyakan orang lakukan.
- e. Saya merasa tidak memiliki banyak hal yang dibanggakan.
- f. Saya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.
- g. Secara umum, saya puas dengan diri saya.
- h. Saya berharap saya lebih menghargai diri saya sendiri
- i. Saya sering kali merasa tidak berguna.
- j. Saya sering kali berpikir saya sama sekali bukan orang yang baik.
- i. Skala diatas adalah skala untuk mengukur harga diri (self esteem). Jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri, beri angka 1. Jika tidak sesuai dengan diri, beri angka 2. Jika agak sesuai dengan diri, beri angka 3. Jika sesuai dengan diri, beri angka 4. Jika sangat sesuai dengan diri, beri angka

## **2.3 Konsep Remaja**

### **2.3.1 Pengertian Remaja**

Masa remaja merupakan masa perpindahan atau peralihan , yaitu pada kondisi ini remaja beralih dari masak kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai

dengan perubahan fisik dan psikologis (Jannah, 2019). Masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan kanak-kanak menuju dewasa awal yang ditandai akan adanya perubahan secara biologis dan psikologis. Dalam hal ini remaja terjadi perubahan secara biologis meliputi perubahan fisik dan berkembangnya seks primer dan sekunder. Sedangkan pada perubahan psikologis meliputi adanya perubahan dalam hal emosi yang berubah dan merasa lebih sensitive (Hidayati & Farid, 2019). Remaja adalah seseorang yang baru menginjakkan dan mengenal mana yang baik dan buruk, mengenal lawan jenis dan memahami tugas dan peranan dalam lingkungan sosial (Jannah, 2019).

### **2.3.2 Fase Remaja**

Menurut WHO, remaja merupakan penduduk dengan usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menkes Nomor 25 tahun 2014 menjelaskan bahwa remaja adalah penduduk dengan usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan bahwa remaja berada pada rentang usia 10-24 tahun dengan status yang belum menikah (Diananda, 2018). Dalam penjelasan (Diananda, 2018) menyebutkan beberapa fase remaja yang dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Pra Remaja (11/12 tahun hingga 14 tahun)**

Fase ini merupakan fase remaja yang sangat pendek. Pada fase ini remaja akan sangat tertutup dengan orang tua dan orang lain disekitar.

Adanya perubahan-perubahan bentuk tubuh termasuk perubahan hormonal yang menyebabkan perubahan kondisi psikologis remaja.

b. Remaja Awal (13/14 tahun hingga 17 tahun)

Fase ini merupakan fase dimana banyak perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Pada fase ini remaja mulai mencari jati diri, dan mulai mandiri dengan keputusan yang mereka ambil. Pemikiran remaja semakin logis, dan semakin banyak waktu untuk membicarakan keinginan dengan orang tua.

c. Remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Pada fase ini remaja ingin menonjolkan diri, mereka ingin menjadi pusat perhatian. Sudah memiliki cita-cita yang jelas, lebih bersemangat, dan sudah mulai menetapkan identitas diri dan tidak bergantung pada kondisi emosional. Berdasarkan penjelasan diatas fase fase remaja dibagi menjadi tiga yaitu fase pra remaja, remaja awal, dan remaja lanjut.

### **2.3.3 Batasan Remaja**

Menurut beberapa pakar psikologi seperti (Melati & Mahzurranni, 2020) mengategorikan usia remaja dalam beberapa tingkatan, yaitu:

a. Remaja Awal 13-15 tahun (*earlyadolescence*)

Pada fase ini individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah, karena pada fase ini remaja mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Pada tahun ini merupakan fase penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Remaja Pertengahan 15-18 tahun (*middleadolescence*)

Pada fase ini remaja menginginkan sesuatu atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu merasa sunyi dan merasa tidak dapat mengerti dan tidak dimengerti oleh orang lain.

c. Remaja Akhir 18-21 tahun (*late adolescence*)

Pada masa ini individu mulai Stabil mulai memahami arah hidup dan menyadari dari arah tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.

#### **2.3.4 Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut (Zaini, 2019) adalah sebagai berikut:

a. Mampu menerima keadaan fisiknya

- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
- e. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- f. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan

## **2.4 Konsep Perilaku**

### **2.4.1 Pengertian Perilaku**

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan

bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2019) perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi.

#### **2.4.2 Klasifikasi Perilaku**

Perilaku adalah suatu respon seseorang organisme terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit ata penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan. Dari batasan ini, perilaku dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu (Purwoastuti dkk, 2020).

- a. Perilaku lingkungan;
- b. Perilaku memelihara kesehatan;
- c. Perilaku pencarian atau penggunaan system.

#### **2.4.3 Bentuk Perilaku**

Bentuk perilaku Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respon ini berbentuk dua macam yaitu (Wawan, 2021) :

a. Bentuk pasif

Bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.

b. Bentuk aktif

Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung.

#### **2.4.4 Faktor Perilaku**

Berdasarkan perilaku kesehatan terbentuk dari tiga faktor utama yaitu (Budiharto, 2020) :

a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi yang terdiri atas pengetahuan sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, umur, pendidikan pekerjaan, dan status ekonomikeluarga.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang terdiri atas lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, serta ada atau tidaknya program kesehatan.

c. Faktor Pendorong

Faktor pendorong terdiri atas sikap dan perbuatan petugas kesehatan atau orang lain yang menjadi panutan.

#### 2.4.5 Nilai Nilai Dalam Perilaku

Menurut Azwar (2021), pengukuran nilai perilaku yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validitasnya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku kelompok responden. nilai pengukuran perilaku yaitu

- a. Perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner  $> T$  mean.
- b. Perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner  $< T$  mean
- c. Subyek memberi respon dengan dengan empat kategori ketentuan, yaitu: selalu, sering, jarang, tidak pernah.

#### 2.5 Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*

*Bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental perilaku ini biasanya terjadi dalam lingkup sekolah atau asrama (Dahia, 2020). *Bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa terlihat jelas, tetapi bentuk bullying dapat tidak terlihat dan berdampak cukup serius, misalnya pengucilan (Astarini, 2019).

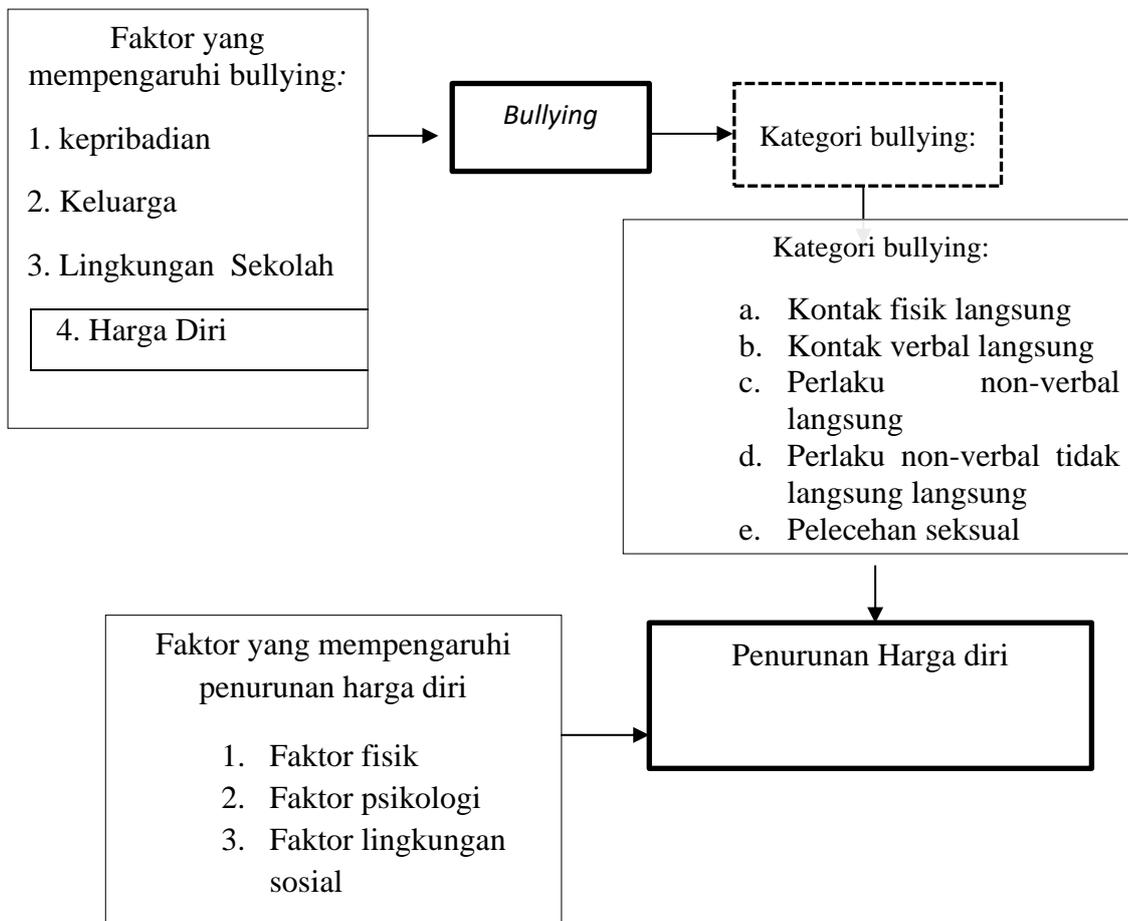
Dampak perilaku bullying terhadap korbannya yaitu korban cenderung mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis

yang, penyesuaian social yang buruk yang mengakibatkan korban terlihat seperti membenci lingkungan sosialnya, sering merasa kesepian, sering bolos sekolah, dan kesehatan memburuk (Astuti, 2019). Remaja yang menjadi korban bullying memiliki kebutuhan pada harga diri yang tinggi karena mampu menghasilkan rasa percaya diri, menghargai diri sendiri. Kebutuhan harga diri tersebut jika tidak terpenuhi pada remaja maka akan memicu rasa rendah diri dan memiliki mental yang lemah. Situasi tersebut bias di alami pada remaja yang menjadi korban *bullying*, karena kondisi yang di alami saat menjadi korban adalah gelisah, pendiam, menyendiri dan memiliki rasa harda diri yang rendah (Sejiwa, 2018)

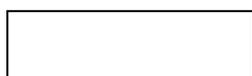
Kernis (2019) menyatakan bahwa harga diri yang sehat adalah mampu mengevaluasi secara positif dan percaya diri terhadap dirinya sendiri. Individu dngan harga diri yang tinggi cenderung memiliki sifat yang mampu, berarti, kepedulian, dan rasa kasih sayang yang di terima dari individu yang lain. Sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah cenderung merasa tidak berharga dan menilai dirinya secara negative. Sarwono dan Meinarno (2014) menambahkan pada saat individu dengan harga diri yang tinggi berada dalam ruang lingkup sosial maka mengarahkannya individu yang lain lebih mempercayainya, oleh karena itu individu dengan harga diri yang tinggi kemungkinan sulit untuk menutup diri. Berbeda dengan individu yang memiliki harga diri yang rendah dan menjadi korban *bullying*, maka remaja ini akan menarik diri dari lingkungan sosial, akan cenderung menutup diri dan terjadinya penurunan harag diri.

## **2.6 Kerangka Teori**

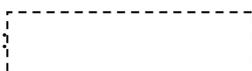
Kerangka teori adalah uraian atau visualisasi hubungan atau ikatan antara konsep satu dengan konsep lainnya atau variabel yang lainnya dari masalah yang ada dan ingin di teliti (Notoatmojo, 2020)



Keterangan :



: Diteliti



: Tidak Diteliti

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Strategi Pencarian *Literature*

### 3.1.1 Protokol dan Regristasi

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literature review* mengenai Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*. Protokol dan evaluasi dari *literature review* akan menggunakan ceklist PRISMA sebagai upaya dalam menentukan penyeleksian studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari *literature review* (Nursalam, 2020).

### 3.1.2 Database Pencarian

*Literature review* yang merupakan rangkuman menyeluruh beberapa studi penelitian yang ditentukan berdasarkan tema tertentu. Pencarian literature dilakukan pada bulan September 2020 s/d Januari 2021. Pencarian literature dalam *literature review* ini menggunakan tiga database dengan kriteria kualitas tinggi dan sedang, yaitu *Proquest*, *Scient Direct* dan *Google Scholar*.

### 3.1.3 Kata Kunci (Keyword)

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan <sup>32</sup> keyword dan Boolean operator (*AND*, *OR NOT* or *AND NOT*) yang digunakan untuk memluas atau menspesifikasikan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan. Kata kunci dalam *literature review* <sup>31</sup> disesuaikan dengan *Medical Subject Heading (MeSH)* dan terdiri dari sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kata Kunci Pencarian Artikel**

No	Variabel 1	Variabel 2	Populasi
1.	<i>Bullying</i>	Harga Diri	Remaja
	<i>OR</i>	<i>OR</i>	<i>OR</i>
2.	<i>Bullying</i>	<i>Self Esteem</i>	<i>Teenager</i>

### 3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan *PICOS framework*, yang terdiri dari:

- a. *Population/problem* yaitu populasi atau masalah yang akan di analisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*
- b. *Intervention* yaitu suatu tindakan penatalaksanaan terhadap kasus perorangan atau masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan studi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*
- c. *Comparison* yaitu intervensi atau pelaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding, jika tidak ada bisa menggunakan kelompok kontrol dalam studi yang terpilih.
- d. *Outcome* yaitu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
- e. *Study design* yaitu desain penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan di review.

**Tabel 3.2 Format PICOS dalam *Literature Review***

No	Kriteria	Inklusi	Ekslusi
1.	<i>Populasion</i>	Studi terdiri dari remaja	Studi selain remaja
2.	<i>Intervension</i>	Tidak ada intervensi	Ada intervensi
3.	<i>Comparation</i>	Tidak ada faktor pembandingan	Ada pembandingan
4.	<i>Outcomes</i>	Ada Hubungan Perilaku <i>Bullying</i> Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban <i>Bullying</i>	Tidak ada Hubungan Perilaku <i>Bullying</i> Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban <i>Bullying</i>
5.	<i>Study Design publication type</i>	kuantitatif analitik, Studi korelasional, analitik kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu <i>cross sectional</i> .	<i>Quasy experimental</i>
6.	<i>Publication Years</i>	Antara tahun 2017-2022	Dibawah 2017
7.	<i>Language</i>	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bahasa asing selain bahasa inggris

### 3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Analisis kualitas metodologi dalam setiap studi (n= 5) dengan *Checklist* daftar penilaian dengan beberapa pertanyaan untuk menilai kualitas dari study. Penilaian kriteria diberi nilai „ya“, „tidak“, „tidak jelas“ atau „tidak berlaku“, dan setiap kriteria dengan skor „ya“ diberi satu point dan nilai lainnya adalah nol, setiap skor studi kemudian dihitung dan dijumlahkan. *Critical appraisal* untuk menilai studi yang memenuhi syarat dilakukan oleh para peneliti. Jika skor penelitian setidaknya 50% memenuhi kriteria *critical appraisal* dengan nilai titik *cut-off* yang telah disepakati oleh peneliti, studi dimasukkan ke dalam kriteria inklusi. Peneliti

mengecualikan studi yang berkualitas rendah untuk menghindari bias dalam validitas hasil dan rekomendasi ulasan. Dalam skrining terakhir, sembilan studi mencapai skor lebih tinggi dari 50% dan siap untuk melakukan sintesis.

Risiko bias dalam *literature review* ini menggunakan *asesmen* pada metode penelitian masing-masing studi, yang terdiri dari (Nursalam, 2020):

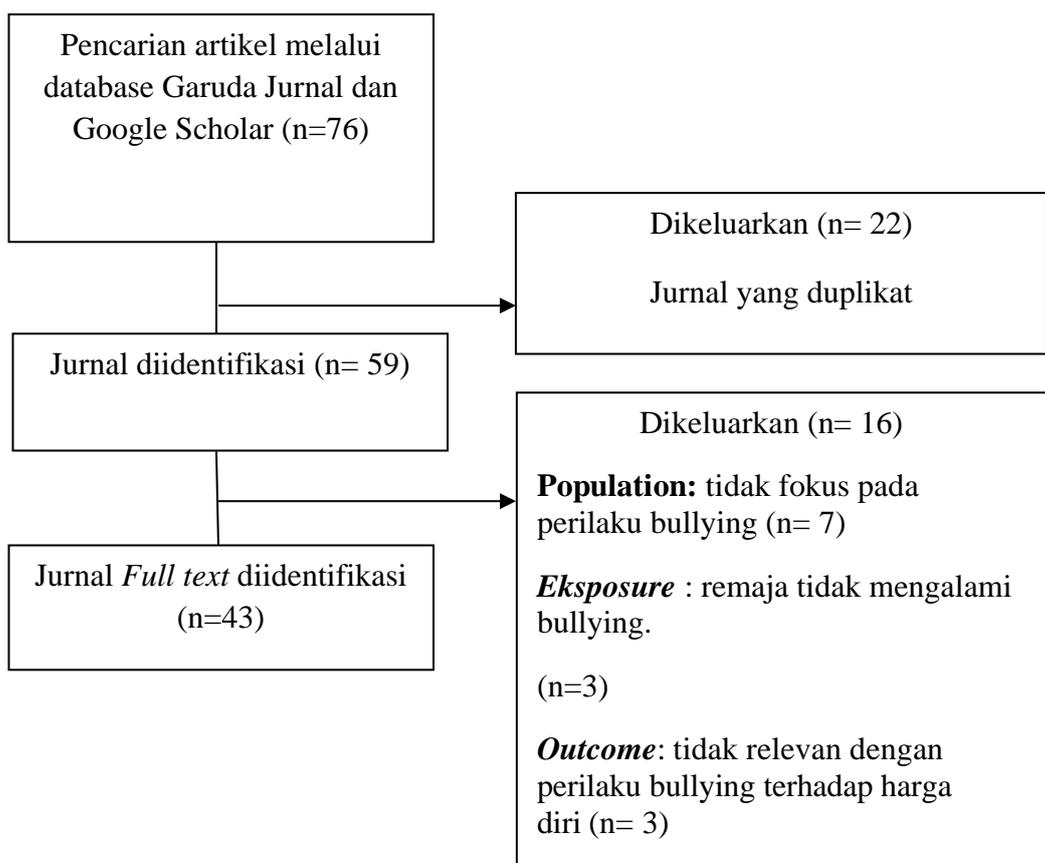
- a. Teori: Teori yang tidak sesuai, sudah kedaluarsa, dan kredibilitas yang kurang
- b. Desain: Desain kurang sesuai dengan tujuan penelitian
- c. Sample: ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu populasi, sampel, sampling, dan besar sampel yang tidak sesuai dengan kaidah pengambilan sampel
- d. Variabel: Variabel yang ditetapkan kurang sesuai dari segi jumlah, pengontrolan variable perancu, dan variable lainnya
- e. Instrument: Instrumen yang digunakan tidak memiliki sensitivitas, spesivikasi dan validas-reabilitas
- f. Analisis Data: Analisis data tidak sesuai dengan kaidah analisis yang sesuai dengan standar.

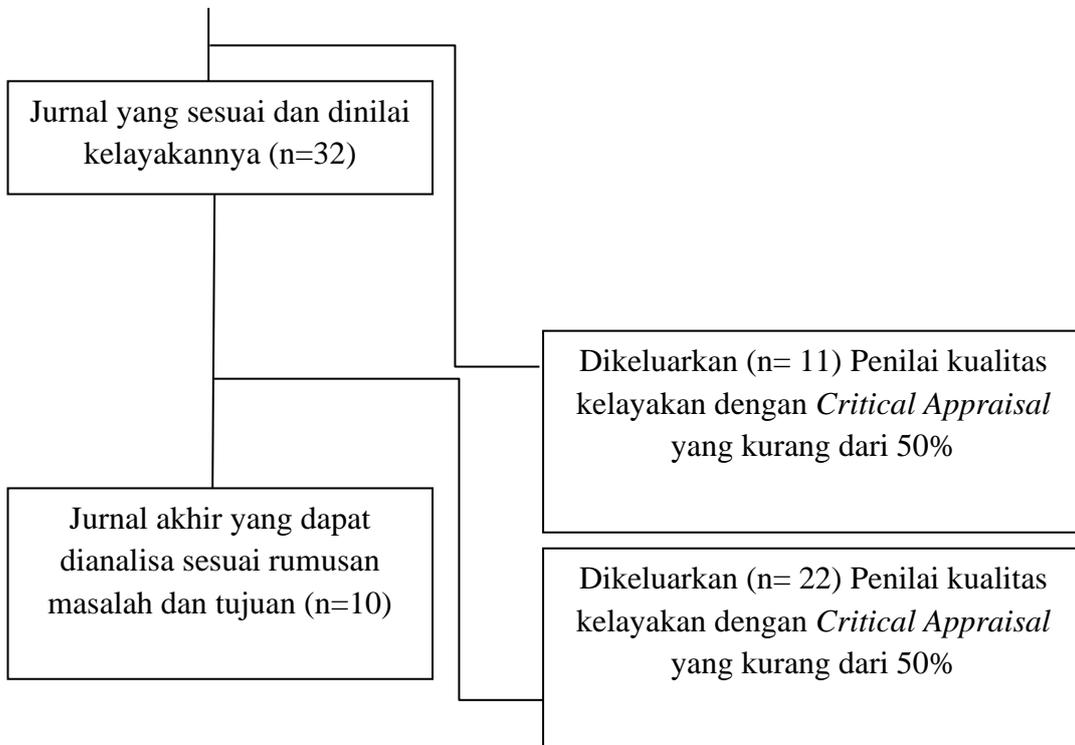
35

### **3.4 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi**

Berdasarkan hasil pencarian *literature* melalui publikasi di tiga *database* dan menggunakan kata kunci yang sudah disesuaikan dengan

MeSH, peneliti mendapatkan 76 artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa duplikasi, ditemukan terdapat 54 artikel yang sama sehingga dikeluarkan dan tersisa 38 artikel. Diskrining kembali sesuai dengan PICOS mendapatkan 16 artikel, kemudian dilakukan penilaian *critical appraisal* memenuhi kriteria diatas 50% dan disesuaikan dengan tema *literature review* mendapatkan 5 artikel. *Assessment* yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteri inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 5 artikel yang bisa dipergunakan dalam *literature review*. Hasil seleksi artikel studi dapat digambarkan dalam Diagram Alur.





## BAB 4

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1 Hasil

##### 4.1.1 Karakteristik Studi

Karakteristik studi pada *literature review* ini didapatkan 5 artikel yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Studi

1	<b>Database</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
	<i>Google Scholar</i>	1	20%
	Garuda Jurnal	4	80%
	Total	5	100%
2	<b>Tahun Terbit Artikel</b>		
	2019	2	40%
	2021	1	20%
	2022	2	40%
	Total	5	1000%
3	<b>Desain Penelitian</b>		
	<i>Cross sectional</i>	5	100%
	Total	5	100%
4	<b>Teknik Sampling</b>		
	Snowball sampling	1	20%
	Random sampling	3	60%
	Purposive sampling	1	20%
	Total	5	100%
5	<b>Instrumen</b>		
	Kuesioner	5	100%
	Total	5	100%
6	<b>Analisis Data</b>		
	Chi-square	5	100%
	Total	5	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik studi terdiri dari database pencarian artikel, tahun terbit artikel, desain penelitian, teknik sampling yang digunakan, instrument dan analisis data.

#### 4.1.2 Hasil Telusur Artikel

Topik penelitian *literature review* ini yaitu “Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*”. Hasil telusur artikel, ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Telusur Artikel**

No Artikel	Penulis dan Tahun Terbit	Judul	Tujuan	Metode Penelitian (Desain, Sampel, Variabel, Instrument, Analisis)	Database
1	Athi' Linda Yani, (2019)	Hubungan Perilaku Bullying dengan Tingkat Harga Diri Remaja Awal Yang Menjadi Korban Bullying	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui i hubungan perilaku bullying dengan tingkat harga diri remaja	D: Studi korelasional dengan metode pendekatan Cross-sectional S: 54 responden V: Independen: Perilaku Bullying Dependen: Tingkat Harga Diri I: Kuesioner A: Chi Square	Google Scholar
2	Saniya, (2019)	Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ) Remaja Di Pekanbaru	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui i dampak perilaku bullying terhadap harga diri	D: korelasional menggunakan pendekatan studi cross sectional S: 109 responden V: Independen:	Garda Jurnal

			( <i>self esteem</i> ) remaja	Perilaku Bullying Dependen: Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ) I: Kuesioner A: Chi Square	
3	Mita Putri Pratiwi, dkk (2021)	Hubungan Kejadian Bullying Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kejadian bullying dengan <i>self esteem</i> (harga diri) dan resiliensi pada remaja	D: Studi korelasional dengan metode pendekatan Cross-sectional S: 85 responden V: Independen: Perilaku Bullying Dependen: Tingkat Harga Diri I: Kuesioner A: Chi Square	Garuda Jurnal
4	Ulva Azizah, dkk (2022)	Hubungan Perilaku Bullying Dengan Harga Diri Pada Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Di Smp Bustanul Ulum Kabupaten Jember	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku bullying dengan harga diri pada anak remaja	D: Analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional S: 42 responden V: Independen: Perilaku Bullying Dependen: Harga Diri I: Kuesioner A: Chi Square	Garuda Jurnal
5	Endri Ekayanti,	Bullying Verbal Berhubungan Dengan Penerimaan	Tujuan penelitian ini adalah	D: Analitik kuantitatif dengan	Garuda Jurnal

---

dkk (2022)	Diri Dan Harga Diri Remaja	untuk mengetahu i bullying verbal berhubung an dengan penerimaa n diri dan harga diri remaja	pendekatan cross sectional S: 102 responden V: Independen: Perilaku Bullying Dependen: Harga Diri I: Kuesioner A: Chi Square
---------------	-------------------------------	---	--

---

Berdasarkan tabel 4.2 hasil telusur artikel diketahui bahwa populasinya ialah remaja yang menjadi korban *bullying*. Study desain yang digunakan yaitu *cross sectional*, rentang artikel yang di review dari tahun 2019-2022 dan keseluruhan artikel merupakan penelitian kuantitatif.

#### 4.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden pada *literature review* ini meliputi usia dan jenis kelamin sebagaimana pada tabel 4.3 dan 4.4 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Usia Responden

No Artikel	Penulis dan Tahun Terbit	Usia Responden	Jumlah (n)	Prosentase
1	Athi' Linda Yani, (2019)	Tidak dijelaskan		
2	Saniya, (2019)	15-16 tahun	68	62,4%
		17-18 tahun	41	37,6%
		Total	109	100%
3	Mita Putri Pratiwi, dkk (2021)	13 tahun	14	16,5%
		14 tahun	27	31,8%
		15 tahun	44	51,8%
		Total	85	100%
4	Ulva Azizah, dkk (2022)	12-13 tahun	9	21,4%
		14-15 tahun	33	78,8%
		Total	42	100%
5	Endri Ekayanti, dkk (2022)	Remaja Awal (10-13 th)	24	23,5%
		Remaja Tengah (14-17 th)	42	41,2%
		Remaja Akhir (18-20 th)	36	35,3%
		Total	102	100%

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan usia, dari kelima artikel didapatkan, usia terbanyak pada responden rata rata usia Remaja awal sampai dengan remaja akhir yaitu 10 tahun-20 tahun sebanyak 100%.

#### 4.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

No Artike I	Penulis dan Tahun Terbit	Jenis Kelamin Responden	Jumlah (n)	Prosentase
1	Athi' Linda Yani, (2019)		Tidak dijelaskan	
2	Saniya, (2019)	Laki-Laki	48	62,4%
		Perempuan	61	37,6%
		Total	109	100%
3	Mita Putri Pratiwi, dkk (2021)	Laki-Laki	27	31,8%
		Perempuan	58	68,2%
		Total	85	100%
4	Ulva Azizah, dkk (2022)	Laki-Laki	25	59,5%
		Perempuan	17	40,5%
		Total	42	100%
5	Endri Ekayanti, dkk (2022)	Laki-Laki	48	47%
		Perempuan	54	53%
		Total	102	100%

Berdasarkan tabel 4.4 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dari kelima artikel didapatkan rata rata dari 5 artikel jenis kelamin terbanyak yaitu, perempuan sebanyak 90%, Laki laki sebanyak 10%.

## 4.2 Karakteristik Perilaku *Bullying* dan Harga Diri Remaja Korban *Bullying*

### 4.2.1 Perilaku *Bullying*

Hasil review dari 5 artikel tentang perilaku *bullying* pada remaja korban *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Frekuensi Perilaku *Bullying*

No Artikel	Penulis dan Tahun Terbit	Perilaku <i>Bullying</i>	Jumlah (n)	Prosentase
1	Athi' Linda Yani, (2019)	Rendah	23	42,3%
		Sedang	28	51,9%
		Tinggi	3	5,8%
		Total	54	100%
2	Saniya, (2019)	Rendah	56	51,4%
		Sedang	0	0%
		Tinggi	53	48,6%
		Total	109	100%
3	Mita Putri Pratiwi, dkk (2021)	Rendah	48	56,6%
		Sedang	0	0%
		Tinggi	37	43,5%
		Total	85	100%
4	Ulva Azizah, dkk (2022)	Rendah	0	0%
		Sedang	9	21,5%
		Tinggi	33	78,5%
		Total	42	100%
5	Endri Ekayamti, dkk (2022)	Rendah	53	52%
		Sedang	0	0%
		Tinggi	49	48%
		Total	102	100%

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa 5 artikel diantaranya, 3 artikel menuliskan sebagian besar mengalami sebagian besar kategori rendah (60%) pada artikel ke-2, ke-3 dan ke-5, sangat sedikit dari responden kategori sedang (20%) pada artikel ke-1 dan sangat sedikit dari responden kategori tinggi (20%) pada artikel ke-4.

#### 4.2.2 Penurunan Harga Diri Remaja Korban *Bullying*

Hasil review dari 5 artikel tentang penurunan harga diri remaja korban bullying dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Frekuensi Penurunan Harga Diri

No Artikel	Penulis dan Tahun Terbit	Penurunan Harga Diri	Jumlah (n)	Prosentase
1	Athi' Linda Yani, (2019)	Rendah	0	0%
		Sedang	44	76,9%
		Tinggi	10	23,1%
		Total	54	100%
2	Saniya, (2019)	Rendah	53	48,6%
		Sedang	0	0%
		Tinggi	56	51,4%
		Total	109	100%
3	Mita Putri Pratiwi, dkk (2021)	Rendah	49	57,6%
		Sedang	0	0%
		Tinggi	36	42,4%
		Total	85	100%
4	Ulva Azizah, dkk (2022)	Positif	20	47,6%
		Negatif	22	52,4%
		Total	42	100%
5	Endri Ekayanti, dkk (2022)	Rendah	52	51%
		Tinggi	50	49%
		Total	102	100%

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa 5 artikel diantaranya sebagian kecil/ hampir setengah dari setengah kategori rendah (40%) pada artikel ke-3 dan ke-5, sebagian kecil/ hampir setengah dari setengah kategori sedang (40%) pada artikel ke-1 dan ke-4 serta sangat sedikit dari responden kategori tinggi (20%) pada artikel ke-2.

### 4.3. Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*

Hasil review dari 5 artikel tentang hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*

No Artikel	Penulis	Hasil									
1	Athi' Linda Yani, (2019)	<b>Perilaku bullying</b>	<b>Harga diri remaja</b>						<b>Total</b>		<b>p</b>
			Rendah		Sedang		Tinggi				
			f	(%)	f	(%)	F	(%)	F	(%)	
		Rendah	23	42,3%	0	0	0	0	23	42,3%	0,001
		Sedang	0	0	28	51,9%	0	0	28	51,9%	
		Tinggi	0	0	0	0	3	5,8%	3	5,8%	
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>42,3%</b>	<b>28</b>	<b>51,9%</b>	<b>3</b>	<b>5,8%</b>	<b>56</b>	<b>100%</b>			
Uji <i>Chi Square</i> dengan <i>p value</i> $0,001 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan perilaku <i>bullying</i> dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban <i>bullying</i>											
2	Saniya, (2019)	<b>Perilaku bullying</b>	<b>Harga diri remaja</b>				<b>Total</b>		<b>p</b>		
			Tinggi		Rendah						
			F	(%)	f	(%)	F	(%)			
		Rendah	36	64,3%	20	35,7%	56	100%	0,006		
		Tinggi	20	37,7%	33	62,3%	53	100%			
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100%</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>	<b>109</b>	<b>100%</b>					
Uji <i>Chi Square</i> dengan <i>p value</i> $0,006 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan perilaku <i>bullying</i> dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban <i>bullying</i>											
3	Mita Putri Pratiwi, dkk (2021)	<b>Perilaku bullying</b>	<b>Harga diri remaja</b>				<b>Total</b>		<b>p</b>		
			Tinggi		Rendah						
			F	(%)	f	(%)	F	(%)			
		Rendah	41	48,2%	44	51,8%	85	100%	0,005		
		Tinggi	44	51,8%	41	48,2%	85	100%			
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100%</b>	<b>85</b>	<b>100%</b>	<b>85</b>	<b>100%</b>					
Uji <i>Chi Square</i> dengan <i>p value</i> $0,005 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan perilaku <i>bullying</i> dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban <i>bullying</i>											

4	Ulva Azizah, dkk (2022)	<b>Perilaku bullying</b>	<b>Harga diri remaja</b>				<b>Total</b>		<b>p</b>
			Positif		Negatif				
			f	(%)	f	(%)	F	(%)	
		Ringan	0	0%	0	0	0	0%	0,004
		Sedang	8	19%	1	2,4%	9	21,4%	
		Berat	12	28,6%	21	50%	33	78,6%	
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>47,6%</b>	<b>22</b>	<b>52,4%</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>			

Uji *Chi Square* dengan *p value*  $0,004 < \alpha 0,05$  artinya ada hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*

5	Endri Ekayam ti, dkk (2022)	<b>Perilaku bullying</b>	<b>Harga diri remaja</b>				<b>Total</b>		<b>p</b>
			Tinggi		Rendah				
			F	(%)	f	(%)	F	(%)	
		Rendah	36	36,72%	17	17,34%	53	54,06%	0,000
		Tinggi	17	17,34%	32	32,64%	49	49,99%	
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>54,06%</b>	<b>49</b>	<b>49,98%</b>	<b>102</b>	<b>100%</b>			

Uji *Chi Square* dengan *p value*  $0,000 < \alpha 0,05$  artinya ada hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil analisis dari ke 5 artikel diketahui bahwa nilai *p value*  $< \alpha 0,05$  artinya ada hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*.

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Identifikasi Perilaku *Bullying* pada Remaja Korban *Bullying***

Hasil identifikasi dari 5 artikel perilaku *bullying* pada remaja korban *bullying* didapatkan, 3 artikel menuliskan sebagian besar mengalami perilaku *bullying* dengan kategori rendah yaitu penelitian dari Saniya, (2019), Mita Putri (2021), dan Endri, (2022). 1 artikel lainnya dari artikel Athi' (2019), menunjukkan perilaku *bullying* sedang dan 1 artikel terakhir dari Ulva, (2022), dengan katgori perilaku *bullying* tinggi.

Salah satu aksi kekerasan yang sering dijumpai pada anak dan remaja adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* atau perilaku suka menindas orang lain tanpa disadari selalu dialami anak-anak atau remaja. Hal tersebut ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korban secara mental atau fisik (Wiyani, 2018). Perilaku *bullying* umumnya terjadi di dunia pendidikan atau disekolah akan tetapi dapat juga terjadi dilingkungan masyarakat, di rumah, maupun komunitas virtual. *Bullying* atau disebut juga dengan perundungan adalah perilaku agresif yang negative yang dilakukan oleh soerang anak ataupun kelompok anak kepada anak lain baik yang saudara kandung maupun orang lain. Perilaku *bullying* sendiri dapat berupa fisik, verbal dan mental dan perilaku ini berdampak serius terhadap individu sebagai baik sebagai korban, pelaku, dan juga pada yang menontonnya . Pada pelaku biasanya cenderung memiliki sifat yang agresif, pemaarah, egois dan tidak memilki rasa empati (Pudjiastami, 2020). *Bullying* bisa terjadi dimana saja, di lingkungan sekolah

maupun ditempat umum. Fenomena *bullying* telah lama menjadi perbincangan sehingga bukanlah fenomena yang baru dan umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Menurut (Abdiah, 2020), menjelaskan bahwa *bullying* digambarkan sebagai bentuk dari interaksi sosial dimana individu yang dominan memperlihatkan perilaku agresif dengan menekan individu yang kurang dominan. Beberapa tahun terakhir ini *bullying* mulai marak dibicarakan termasuk *bullying* yang dilakukan di sekolah. Menurut Liu & Graves, (2021), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada remaja diantaranya yaitu; faktor dari individu itu sendiri, faktor yang terjadi di lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari teman sebaya, faktor lingkungan dalam masyarakat, faktor yang berasal dari sekolah dan bahkan bisa juga faktor yang timbul dari media terhadap pelakunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasanah (2019) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah salah satunya adalah faktor internal meliputi harga diri anak yang ingin dianggap super oleh orang lain dan pemahaman moral anak yang kurang, sedangkan faktor eksternalnya meliputi sikap orang tua dalam berperilaku atau memberi contoh pada anaknya, keluarga yang terlalu memanjakan anak, orang tua yang kurang tegas dalam mendidik anak (Surilena, 2019).

Menurut penelitian dari Ulva Azizah, dkk (2022) didapatkan hasil terbanyak yaitu *bullying* berat dengan jumlah 33 responden (78,5%). Kondisi tersebut muncul karena perilaku *bullying* memberikan stressor pada remaja. sebab penerimaan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sehingga pengucilan dapat diartikan sebagai stress, frustrasi dan kesedihan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian dari Athi' Linda Yani, (2019) bahwa dampak perilaku *bullying* terhadap korbannya yaitu korban cenderung mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang, penyesuaian social yang buruk yang mengakibatkan korban terlihat seperti membenci lingkungan sosialnya, sering merasa kesepian, sering bolos sekolah, dan kesehatan memburuk. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Marela et al. (2017) yang mengatakan bahwa kejadian depresi pada remaja sebagai korban *bullying* lebih tinggi daripada remaja yang tidak mengalami *bullying*, ejekan dan makian dari teman sebaya menciptakan kesedihan yang mendalam. Remaja masa kini mengorientasikan diri berdasar apa pendapat teman, ketika teman mengatakan dia baik maka otomatis terjadi peningkatan rasa kepercayaan dirinya. Kejadian depresi remaja dapat dilatarbelakangi oleh kurangnya komunikasi antar teman, tidak terjalinnya relasi persahabatan yang baik, hingga penolakan teman menjadi faktor remaja mengalami *bullying*.

Menurut asumsi peneliti, faktor dari perilaku *bullying* salah satunya adalah keluarga. Misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Perilaku *bullying* bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang melakukan *bullying*. Pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tidak berdaya. Faktor lain yang merupakan faktor dominan orang melakukan *bullying* adalah kelompok bermain. Ketika seseorang tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, bisa jadi masuk ke dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan-kegiatan kenakalan salah satunya perilaku *bullying*.

## **5.2 Identifikasi Penurunan Harga Diri pada Remaja Korban *Bullying***

Hasil identifikasi dari 5 artikel menunjukkan bahwa diantaranya, 3 artikel menunjukkan penurunan harga diri rendah. 1 artikel lainnya menunjukkan kategori sedang, dan 1 artikel terakhir menunjukkan penurunan harga diri kategori tinggi

Harga diri memiliki peranan dalam bersikap dan bertingkah laku, cara pandang dirinya akan selaras dengan perilakunya, sehingga semakin positif harga diri semakin tinggi perilaku prososial remaja dan sebaliknya semakin negatif harga dirinya maka semakin rendah perilaku prososialnya (Amri,

2019). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebanyak 52 (51%) remaja memiliki harga diri rendah, hal ini disebabkan karena kejadian masa lalu mereka yang pernah mengalami bullying khususnya secara verbal, terlihat bahwa sejumlah 100 (98%) remaja yang menjadi korban bullying verbal. Mereka yang memiliki harga diri rendah cenderung menarik diri, tidak percaya diri dan membatasi perilaku prososialnya (Endri,2022). Harga diri yang positif menurut Riana (2021) cenderung sukses dalam bidang akademik dan kehidupan sosialnya, terlihat aktif dalam suatu diskusi, mau menerima kritik,dan perbedaan pendapat, mempunyai tingkat keemasan yang relatif rendah. Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri,rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam dunia ini. Coopersmith dalam Ghufron dan Risnawita (2020) menyatakan bahwa harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang.

Menurut asumsi peneliti, harga diri yang rendah yang dimiliki oleh remaja yang menyebabkan remaja tersebut menjadi korban perilaku *bullying*. Seseorang yang memiliki harga diri yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki harga diri yang lemah citra diri yang negatif dan kosep diri yang buruk, semua

akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk satu hubungan antar individu agar nyaman dan baik untuk dirinya.

### **5.3 Analisis Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying***

Hasil analisis dari ke 5 artikel menunjukkan bahwa nilai  $p\text{ value} < \alpha$  0,05 artinya ada hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*

Salah satu aksi kekerasan yang sering dijumpai adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* atau perilaku suka menindas orang lain tanpa disadari selalu dialami anak-anak atau remaja. *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, dan emosional. *Bullying* merupakan perilaku kekerasan yang berulang-ulang dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap korban *bullying*. Pelaku *bullying* bisa dari seseorang yang melakukan *bullying*, bisa juga sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk menyakiti korbannya. Korban *bullying* yang lemah tak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh pelaku *bullying* (Dahlia, 2020). Wahyuni dan Adiyanti (2020) masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, karena pada masa remaja terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja cenderung memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah dikalangan remaja,

misalnya *bullying* yang sekarang kembali mencuat di media. Budaya *bullying* masih terus terjadi di kalangan peserta didik (Kusuma, 2019).

Harga diri turut menjadi salah satu faktor munculnya perilaku *bullying* pada remaja. Namun terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu pola asuh orangtua, norma kelompok dan iklim sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2018) yang menyatakan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perilaku *bullying*, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan perilaku *bullying*, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* tersebut memberikan dampak yang negatif terutama pada korban, yang mengakibatkan adanya suatu penolakan pada korban. Seseorang yang mengalami penurunan harga diri karena mendapat perlakuan *bullying*, maka semakin rendah harga diri seseorang akan lebih berisiko terkena gangguan kepribadian. Harga diri sebagai hasil evaluasi individu terhadap diri sendiri yang di ekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Menurut (Vintyana A. 2019), Seseorang yang memiliki harga diri yang positif memiliki penerimaan diri dan penghormatan diri yang cukup. Adanya penerimaan dan penghormatan diri menjadikan anak merasa mampu pada beberapa tugas disekolahnya, dapat merasa nyaman dengan temantemannya serta memiliki rasa bangga diri, merasa dapat diterima keluarganya dan dapat menerima keadaan fisik apa adanya. Menurut Widiharto, A. (2021), mengatakan bahwa berbeda dengan anak yang memiliki harga diri negatif, anak tersebut akan

memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya.

Menurut asumsi peneliti, tindak bullying yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus bisa mengikis kepercayaan diri remaja, muncul berbagai informasi negatif tentang dirinya membuat remaja terbebani secara mental, disertai tidak adanya coping efektif dan positif dari diri remaja sehingga berakibat remaja menjadi depresi.

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Hasil *literature review* dari lima artikel dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil identifikasi dari 5 artikel perilaku *bullying* pada remaja korban *bullying* didapatkan, 3 artikel menuliskan sebagian besar mengalami perilaku *bullying* dengan kategori rendah yaitu penelitian dari Saniya, (2019), Mita Putri (2021), dan Endri, (2022). 1 artikel lainnya dari artikel Athi' (2019), menunjukkan perilaku *bullying* sedang dan 1 artikel terakhir dari Ulva, (2022). dengan katgori perilaku *bullying* tinggi.
2. Berdasarkan hasil identifikasi dari 5 artikel menunjukkan bahwa diantaranya, 3 artikel menunjukkan penurunan harga diri rendah. 1 artikel lainnya menunjukkan kategori harga diri sedang, dan 1 artikel terakhir menunjukkan penurunan harga diri kategori tinggi.
3. Hasil analisis keseluruhan dari ke 5 artikel diketahui bahwa nilai p value <  $\alpha$  0,05 yang artinya menunjukkan adanya hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*.

#### **6.2 Saran**

##### **6.2.1 Bagi Masyarakat**

Masyarakat khususnya para orang tua dapat selalu memantau perkembangan anak remaja serta mengawasi tontonan remaja terkait kekerasan seperti *bullying*, dalam hal ini peran guru juga dibutuhkan sebagai peran orang tua

kedua disekolah untuk selalu memberikan edukasi dan informasi tentang bahaya dan dampak menjadi pelaku atau korban *bullying*.

### **6.2.2 Bagi Instansi Keperawatan**

Penelitian ini perlu dijadikan sebagai sumber bacaan seperti di instansi keperawatan, untuk menjadikan tambahan referensi tentang perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*.

### **6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian langsung (*original research*) terkait hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Wawan & Dewi M. 2021. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi .Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
- Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In Pusdik SDM Kesehatan (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 1–91). <http://repository.uki.ac.id/2759/1/Bukumodulpromosikesehatan.pdf>
- Alhafez, L., & Masri, A. 2019. *School bullying: an increasingly recognized etiology for psychogenic non-epileptic seizures: report of two cases. International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine* 6 , 155-157.
- Ariesto, A. 2019. Pelaksanaan Program *Antibullying Teacher Empowerement. Jurnal Bullying*, Retived Juli 29, 2023.
- Astarini, K. 2019. Hubungan Perilaku Over Protective Orangtua Dan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar.*Educational Psychology Journal* 2 (1)
- Asy'ari, H., & Dahlia, L. 2020. *School Bullying* Pada Siswa SMP Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan Banten. *Jurnal Idaroh* , 1 (1), 1-14.
- Azizah, U., Nikmatur, R., & Mohammad, A. H. (2019). Hubungan Perilaku Bullying dengan Harga Diri pada Anak Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember. 20, 1–12.
- Azwar, S. 2021. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi ke 2. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar, W., & Sari, P. Y. 2019. Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, 2, 333-367.
- Budiharto. 2020. Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi. Jakarta : EGC. Edisi II hal 7.
- Diananda, A. 2018. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istighna*, 1(1), 116-133.
- Halimah, A, Dkk. 2019. Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

- Hidayati, K. B., & farid, M. 2019). Konsep Diri, *Adversity Quotient* dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144. Retrieved from <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/730>
- Jannah, M. 2019. Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia* Vol. I , 2-4.
- Johnson, J.M 2019. Dampak *cyber bullying*: Sebuah jenis baru dari agresi relasional. Makalah berdasarkan sebuah program yang disajikan pada Konferensi Tahunan ACA, Charlotte, NC.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. 2019. Fenomena *Bullying* di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia Social*, 17(1), 55–66.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. Infodatin Reproduksi Remaja. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, pp. 1–8).
- Khusnul, A., & Mariyati. 201). Upaya Pencegahan Bullying melalui Pelatihan Komunikasi Asertif pada Kelompok Siswa Di SMP Muhammadiyah 8 Semarang. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 1(1),
- Kristianawati, E., & Djalali , M. 2018. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Percaya Diri Dengan Penyesuaian Sosial. *Jurnal Psikologi Indonesia* September, Vol. 3, No. 03, 247 - 252.
- Menesini, Ersilia. And Salmivalli, Christina. 2019. *Bullying In Schools: The State Of Knowledge And Effective Interventions. Journal Psychology, Health & Medicine*.DOI:10.1080/13548506.2017.1279740
- Notoatmodjo, S. 2019. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta Selatan : Salemba Medika
- Pratiwi, M. P., Fitriani, N., & Setiyadi, I. 2021. Hubungan kejadian bullying dengan self-esteem (harga diri) dan resiliensi pada remaja . *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(1), 10–18. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/asjn/article/view/22841>

- Romadoni, M. 2021. Terancam Lumpuh Siswi SMAN 1 Gondang Dikabarkan Malah di Bully, Dindik Langsung Beraksi Tegas Artikel ini telah tayang di TribunJatim.com dengan judul Terancam Lumpuh Siswi SMAN 1 Gondang Dikabarkan Malah di Bully, Dindik Langsung Beraksi Tegas, <https://j.tribunmojokerto.com>.
- Trisakti, & Astuti, K. 2018. Hubungan Antara Harga Diri Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Yang Authoritatif Dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Ilmiah Guru*, No. 02/Tahun XVIII/November, 24-31.
- Widiastuti, N., & Widjaja Theresia. (2020). Hubungan antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra. *Psikologi*, 2(1).
- Zaini, Mad. 2019. *Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial Di Pelayanan Klinis Dan Komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zakiah, Ela, Z., & dkk. 2019. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam. *Jurnal Penelitian dan PPM UNPAD*(2), ISSN : 2442-448X.

**Hubungan Perilaku Bullying dengan Tingkat Harga Diri Remaja Awal Yang  
Menjadi Korban Bullying**



**Di susun Oleh :**

**ATHI' LINDA YANI  
NIDN : 0725128701**

**PRODI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI DARUL ULUM  
JOMBANG  
2017**

# Hubungan Perilaku Bullying dengan Tingkat Harga Diri Remaja Awal Yang Menjadi Korban Bullying

Athi' Linda Yani

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum

## Abstrak

Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, dan emosional. Bullying merupakan perilaku kekerasan yang berulang-ulang dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap korban bullying. Pelaku bullying bisa dari seseorang yang melakukan bullying, bisa juga sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk menyakiti korbannya. Korban bullying yang lemah tak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh pelaku bullying (Dahlia, 2015). Kejadian *bullying* di Indonesia masih cukup tinggi, karena setiap tahun selalu terjadi perilaku *bullying* pada remaja. Perilaku *bullying* juga banyak terjadi pada anak usia remaja, maka dari itu memerlukan perhatian khusus agar dampak terhadap korban *bullying* tidak sampai menyebabkan trauma yang berkepanjangan atau sampai mengganggu mentalnya. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dan Untuk memperoleh sampel yang *representative* (mewakili) dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang di kehendaki penelitian (Nursalam, 2013). Peneliti di sini ingin mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan tingkat harga diri korban bullying (usia 12 -16 tahun).

**Kata Kunci :** *Bullying*, tingkat harga diri, remaja

## PENDAHULUAN

Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, dan emosional. Bullying merupakan perilaku kekerasan yang berulang-ulang dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap korban bullying. Pelaku bullying bisa dari seseorang yang melakukan bullying, bisa juga sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk menyakiti korbannya. Korban bullying yang lemah tak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh pelaku bullying (Dahlia, 2015).

Kasus *bullying* di Amerika Serikat telah dilakukan *survey* pada 43.000 remaja, hasilnya 47% remaja berusia 15-18 tahun telah mengalami *bullying*, 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, dan mengejek siswa lain. Sedangkan *National Association of Elementary School Principals* (2013) melaporkan bahwa setiap tujuh menit terjadi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, dan setiap bulan ada tiga juta murid absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *Bullying*, jumlah itu sekitar

25% dari total pengaduan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI terkait kasus *bullying* di sekolah merupakan tawuran antar pelajar, diskriminasi pendidikan, dan pungutan liar (Halimah, 2015).

Penelitian lain dari perilaku *bullying* yang sering terjadi di salah satu sekolah adalah *bullying* verbal, non-verbal, dan fisik. Bentuk *bullying* yang terjadi di Pesantren yaitu pemalakan, mengancam, pemukulan, mencubit, menjambak, rambut, mengejek, mengucilkan, menyebar gosip dan memerintah santri junior secara paksa. Dampak dari perilaku *bullying* yang di alami korban di Pondok Pesantren sebagai berikut merasa takut, minder, menyendiri, merasa tidak betah di lingkungan asrama, dan mengalami kecemasan (Desiree, 2013).

Pada masa remaja awal merupakan fase pencarian jati diri, biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan

ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Setiap remaja memiliki potensi untuk mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai (Kusuma, 2015).

Wahyuni dan Adiyanti (2010) masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, karena pada masa remaja terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja cenderung memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah dikalangan remaja, misalnya *bullying* yang sekarang kembali mencuat di media. Budaya *bullying* masih terus terjadi di kalangan peserta didik (Kusuma, 2015).

Bedasarkan penelitian terdahulu terdapat penilaian bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang sering terjadi di Pondok Pesantren, tindakan *bullying* sering dilakukan oleh senior kepada juniornya (Desirre, 2013). Korban yang tertindas umumnya tidak mempunyai keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat, maka tidaklah heran apabila santri masih banyak yang melakukan perilaku *bullying*. Karena pada umumnya santri yang mengalami tindakan *bullying* adalah santri yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah, sehingga pelaku *bullying* mempunyai peluang untuk melakukan tindakan *bullying* (Nuha, 2015).

Dampak jangka panjang pada korban *bullying* adalah merasa cemas yang berkelanjutan, penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau bahkan putus sekolah, sulit berkonsentrasi di kelas dan timbul rasa takut (Sari, 2010). Sedangkan dampak dari korban *bullying* secara fisik biasa mengalami pusing, mual muntah, jantung berdebar, nafsu makan menurun, dan demam. Secara psikologis korban *bullying* biasanya mengalami murung, trauma, gelisan, cemas,

harga diri rendah, isolasi sosial, depresi dan bahkan sampai muncul pemikiran untuk bunuh diri (Desirre, 2013). Selain masalah diatas juga dapat menyebabkan korban *bullying* dapat mengalami perasaan takut, cemas, marah, tak berdaya, kesepian, perasaan terisolasi dan teraniaya serta keinginan untuk bunuh diri. Dampak lain yang di alami korban *bullying* kesulitan dalam berkonsentrasi pada pekerjaan sekolahnya dan mengalami penurunan prestasi akademik. Korban *bullying* juga lebih cenderung untuk bolos karena takut pergi kesekolah, sehingga banyak dari korban *bullying* yang pada akhirnya mengalami putus sekolah (Prasetyo, 2011).

Bedasarkan penguraian diatas kejadian *bullying* di Indonesia masih cukup tinggi, karena setiap tahun selalu terjadi perilaku *bullying* pada remaja. Perilaku *bullying* juga banyak terjadi pada anak usia remaja, maka dari itu memerlukan perhatian khusus agar dampak terhadap korban *bullying* tidak sampai menyebabkan trauma yang berkepanjangan atau sampai mengganggu mentalnya. Peneliti di sini ingin mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan

tingkat harga diri korban *bullying* (usia 12 -16 tahun).

## **METODE**

Peneliti menggunakan desain penelitian *Studi korelasional* dengan metode pendekatan *Cross-sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (independen) dengan faktor efek (dependen), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Nursalam, 2016).

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau obyek yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja awal yang sekolah di SMP peterongan.

Sampel adalah bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2016). Sampel adalah bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka penelitian dapat mengambil sampel dari populasi tersebut (Sugiono, 2016).

Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempu dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian (Nursalam, 2013). Untuk memperoleh sampel yang representative (mewakili) dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang di kehendaki penelitian (Nursalam, 2013).

## PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden  
 Berdasarkan Perilaku *Bullying* dan Tingkat harga diri remaja korban bullying  
 Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* dan Tingkat harga diri remaja korban bullying

No	Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	(%)
1	Rendah	23	42,3
2	Sedang	28	51,9
3	Tinggi	3	5,8
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Tingkat Harga diri			
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	42	76,9%
3	Tinggi	10	23,1%
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan Table 5.2 dapat dilihat bahwa setengah responden dengan mengalami perilaku *bullying* yang sedang yaitu 27 responden (51,9%), dan sebagian besar responden dengan Tingkat harga diri yang sedang yaitu 40 responden (76,9%).

b. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Tingkat harga diri remaja korban bullying

Tabel 5.3 Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Tingkat harga diri remaja korban bullying

	Tingkat Harga diri						P
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	N	%	N	%	N	%	
<i>Bullying</i>	0	0	22	100	0	0	<
Rendah	0	0	18	60	12	40	0,001
<i>Bullying</i>							
Sedang							
+ Berat							
	0	0	40	76,9	12	23	

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas didapat hasil bahwa, sebagian kecil responden yang mengalami perilaku *bullying* rendah yaitu 22 responden (42,3%), hampir seluruhnya mengalami tingkat harga diri sedang sebanyak 40 responden (76,8%), dan sebagian besar mengalami Perilaku *bullying* sedang sebanyak 27 (51,9%) sebagian kecil mengalami tingkat harga diri tinggi sebanyak 12 (23%).

Dari hasil uji korelasi *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha < 0,05$  didapatkan nilai Asymp Sig (p) sebesar 0,001 yang berarti bahwa H1 diterima ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan tingkat harga diri remaja usia awal usian (12-16 tahun). Berdasarkan Table 5.2 dapat dilihat bahwa hampir setengah responden mengalami perilaku *bullying* yang rendah yaitu 22 responden (42,3%), setengah respondendengan mengalami

perilaku *bullying* yang sedang yaitu 27 responden (51,9%), dan sebagian kecil responden dengan perilaku *bullying* yang tinggi yaitu 3 responden (5,8%)

*Bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental perilaku ini biasanya terjadi dalam lingkup sekolah atau asrama (Dahlia, 2015). *Bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa terlihat jelas, tetapi bentuk *bullying* dapat tidak terlihat dan berdampak cukup serius, misalnya pengucilan (Astarini, 2013).

Dampak perilaku *bullying* terhadap korbannya yaitu korban cenderung mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang, penyesuaian social yang buruk yang mengakibatkan korban terlihat seperti membenci lingkungan sosialnya, sering merasa kesepian, sering bolos sekolah, dan kesehatan memburuk (Astuti, 2013). Apabila ditinjau lebih jauh korban *bullying* dapat mengalami gangguan

psikologis seperti rasa cemas yang berlebihan, tidak percaya diri, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*posttraumatic stress disorder*) (Setiani, 2013). Selain dampak negative dari segi psikologis ada juga dari segi fisik seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Sedangkan bagi para korban *bullying* yang langsung mengalami perilaku agresif juga dapat mengalami luka-luka fisik (Desiree, 2013).

Penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock (2009) menyatakan bahwa remaja yang harga dirinya sedang mempunyai dalam hal penerimaan diri dan berkompeten. Individu yang memiliki harga diri sedang menilai dirinya lebih baik dari kebanyakan orang. Harga diri sedang dan tinggi memiliki kesamaan yang hampir mendekati hal ini sejalan dengan penelitian Ventyana (2015) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi mampu menerima keberadaan dirinya dan mengakui akan kemampuan yang di milikinya.

Remaja menjadi mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk dan menjaga perilaku agar

tidak melukai orang lain. Harga diri pada penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian Syaifullah (2016) dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut. Harga diri merupakan salah satu komponen dari konsep diri sehingga aktor faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seperti tekanan dari dari luar baik teman sebaya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Harga diri yang positif menurut Riana (2011) cenderung sukses dalam bidang akademik dan kehidupan sosialnya, terlihat aktif dalam suatu diskusi, mau menerima kritik, dan perbedaan pendapat, mempunyai tingkat keemasan yang relatif rendah. Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam dunia ini.

Harga diri yang rendah yang dimiliki oleh remaja akan berdampak

pada perilaku anak. Ketika anak memiliki harga diri yang rendah remaja merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan teman, mudah tersinggung dan mudah marah, akibatnya remaja akan melakukan tindakan yang dapat menyakiti temannya dengan katalain bullying (Widiharto dkk 2010 dalam Mulyati 2014).

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan perilaku bullying terhadap tingkat harga diri remaja yang menjadi korban bullying

### **SARAN**

1. Bagi Remaja Diharapkan dapat mengurangi kecenderungan *bullying* di masa remaja khususnya bagi remaja yang masih menunjukkan *bullying* cukup tinggi. Remaja disarankan mempertahankan perilaku positif agar tidak mengarah ke perilaku *bullying* dan perilaku negative lainnya. Remaja hendaknya lebih menyalurkan energinya pada

kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga semua waktunya tersalur pada kegiatan positif dan tidak mengarah pada perilaku *bullying*. Bagi remaja yang tidak melakukan *bullying* diharapkan dapat menjadi promotor anti *bullying*, dengan cara memberikan nasehat kepada teman-temannya yang masih berperilaku *bullying*.

2. Bagi sekolah diharapkan agar lebih intensif dalam memberikan bimbingan tentang pembiasaan emosional pada siswa agar tegar menghadapi masalah baik sekolah maupun pondok dan tidak melakukan perilaku *bullying*.
3. Bagi Peneliti Penelitian ini sebagai acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian selanjutnya agar

perilaku *bullying* bisa berkurang di kalangan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Abdullah. (2013). Meminimalisasi Bullying di Sekolah. *Jurnal Psikologi*.
- Adiyantf, S. W. (2011). Corelation Bet'veen Perception Toward Parents' Authoritarian Parenting and Ability to Empathize 'Virt Tendency of Bullying Behavior on Teenagers. *jurnal psikologi*.
- Aminullah. (2013). Kecemasan Antara Siswa SMP dan Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, Vol. 01, No.02, 11.
- Apsari. (2013). Hubungan Antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah. *Jurnal Psikologi*.
- Astarini, K. (2013). Hubungan Perilaku Over Protective Orang Tua dan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*.
- Astriani. (2013). Hubungan antara Perilaku OverProtective orang tua dengan Bullying pada siswa SDN Bendan Ngisor Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Institut Negeri Semarang, Semarang.
- Cahyaningsih. (2011). *Pertumbuhan dan Perkembangn Anak dan Remaja*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Desiree. (2013). Bullying di pesantren (studi Deskriptif di pesantren "X" Depok). *jurnal Kesejahteraan sosial*.
- Dwipayanti. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying. (Indrawati, Ed.) *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, 251-260, 252.
- Fajrin. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Semarang. (H. Rahayu, Ed.) *Jurnal Keperawatan*.
- Halimmah, Khumas, A., & Zainuddin. (n.d.). ersepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada siswa SMP. *jurna Psikologi*.
- khuluq. (2008). *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy' Ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Kusuma. (2014). Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberhajo Prambanan, Sleman, Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/8858/99/917>, 26 Januari 2017.

- Mahmudi, E. &. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nuha. (2015). Hubungan Perilaku Bullying dengan Perilaku Asertif pada Santriwati . *Jurnal Psikologi*.
- Nursalam. (2016). *Konsep Penelitian*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan (Pendekatan Praktis), Edisi.3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Kesehatan (Vol. Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pediatri, S. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Jurnal Kesehatan* , Vol. 12, No, 9.

# DAMPAK PERILAKU *BULLYING* TERHADAP HARGA DIRI (*SELF ESTEEM*) REMAJA DI PEKANBARU

Saniya

Universitas Abdurrab Jl. Riau Ujung No. 73 Tampan

Email : saniya@univrab.ac.id

## ABSTRACT

*The value of self-worth is the assessment performed by individuals to themselves associated with individuals, and bullying can occur anywhere, in the school environment and in public. The aggressive behavior (bullying) has caused various physical and psychic effects, psychological effects such a psychological trauma, fear, insecurity revenge, erosion, coordination, creativity, loss of initiative, and endurance of students, declining confidence, and the pressure of the dismay. The purpose of this study is to identify the repercussions of bullying for the young self (self esteem) the young man in the new SMAN 5 Pekanbaru. The design of this research is a descriptive clarity with a cross sectional approach. Analysis of what was used was a univariate analysis and bivariat using the chi-square test using the tee-sampling technique. There is an effect of bullying behavior against the youth's self-esteem, with the value of p value= 0.010<0.05. it is hoped that this study can give knowledge and insight for the people who are a youth, so that it can lower their level of aggressive behavior (bullying).*

*Keywords : self esteem, bullying*

## ABSTRAK

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang individu untuk dirinya berkaitan dengan individu, dan *bullying* bisa terjadi di mana saja, di lingkungan sekolah maupun di tempat umum. Perilaku agresif (*bullying*) yang terjadi mengakibatkan berbagai dampak fisik dan psikis, dampak psikologis seperti trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif, serta daya tahan (mental) siswa, menurunnya rasa percaya diri, dan adanya tekanan beban fikrian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perilaku *bullying* terhadap harga diri (*self esteem*) remaja di SMAN 5 Pekanbaru. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kolerasi dengan pendekatan cross sectional. Analisis yang digunakan adalah analisis *univariat* dan *bivariat* melalui uji *Chi-Square* dengan menggunakan tehnik pengambilan *snowball sampling*. Terdapat dampak perilaku *bullying* terhadap harga diri remaja, dengan nilai *p value*=0.010<0.05. Diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan wawasan bagi responden yaitu remaja, sehingga dapat menurunkan tingkat perilaku agresif (*bullying*) sesama remaja. Kata Kunci : *self esteem, bullying*

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan timbulnya perubahan fisik dan psikis, keinginan bebas dari

kekuasaan, rasa ingin tahu, mencari dan menemukan identitas diri, pembentukkan teman sebaya dan sebagainya, Sehingga mempengaruhi perkembangan *self esteem* (Santrock, 2007).

*Self esteem* adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang individu terhadap

dirinya sendiri yang berkaitan dengan diri individu sendiri, penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu akan berhasil, merasa penting, serta merasa berharga. Pada masa ini juga seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki *self esteem* yang positif atau negatif (Noordjanah, 2013).

Maslow mencatat dua versi kebutuhan *self esteem*, yaitu positif dan negatif, *Self esteem* yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini, berbeda dengan *Self esteem* yang negatif akan memandang dirinya negatif merasa dirinya tidak berharga tidak berguna dalam segi apapun, hal ini membuat anak tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya, sehingga anak mudah marah dan tersinggung, dan akan mudah menyakiti orang lain. Norma kelompok juga dapat membuat perilaku *bullying* muncul yang pada akhirnya membuat perilaku tersebut menjadi berkembang (Boyle 2008).

*Bullying* bisa terjadi dimana saja, di lingkungan sekolah maupun ditempat umum. Beberapa tahun terakhir ini *bullying* mulai marak dibicarakan termasuk *bullying* yang dilakukan di sekolah. Menurut Liu & Graves, (2011). Pada awal tahun 2015 tahun lalu kembali bermunculan kasus-kasus *bullying* dikalangan remaja yang kasusnya semakin parah dan memperhatikan. Data kasus *bullying* di amerika serikat dilaporkan oleh *josephon institute of ethnics* yang melakukan survei pada 43000 remaja, hasilnya 47% remaja yang berusia 15-18 tahun telah *bullying* dan 50% dari remaja tersebut mengganggu, menggoda, mengejek siswa lain. Selain di amerika di Negara kita

sendiri di Indonesia di dapatkan bahwa 10-60% siswa melaporkan telah menjadi korban *bullying*, mereka mendapat cemoohan, ejekan, pengucilan, pemukulan dan tendangan sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu.

Di Indonesia kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari sektor pendidikan. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying* dari Januari 2011 sampai Agustus 2014. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Firmansyah, 2014). Setyawan (2014) menambahkan 3 bahwa kasus *bullying* di sekolah merupakan fenomena gunung es, yaitu kejadian yang terjadi jauh lebih banyak dari yang terlihat di permukaan, karena kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil. KPAI juga menyebutkan bahwa kasus *bullying* yang menimpa anak-anak di Indonesia, baik di perkotaan dan pedesaan hampir sama rata kasusnya (Syarifah, 2014).

Menurut Andri Priyatna (2010) menyebutkan beberapa dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, penarikan sosial, kabur dari rumah, konsumsi alkohol dan obat-obatan yang terlarang, bunuh diri. *Bullying* ini bisa terjadi di sekolah negeri, swasta, bahkan sekolah bertaraf internasional (Setyawan, 2014).

Yayasan Sejiwa, (2008), bentuk *bullying* ada 3 macam, antara lain; *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis. Sedangkan menurut Bauman (2008), Ada tiga perilaku *bullying* yaitu *overt bullying* (intimidasi terbuka), *indirect bullying* (intimidasi tidak

langsung), *cyberbullying* (intimidasi melalui dunia maya). Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di SMAN 7 Pekanbaru dengan membagikan kuesioner sederhana kepada 10 siswa, telah ditemukan sebanyak 9 dari 10 orang siswa mengaku pernah melakukan *bullying*. Perilaku *bullying* yang paling sering JOM Vol 2 No 2, Oktober 2015 1151 dilakukan adalah dengan cara verbal yaitu mengejek, menjuluki dengan julukan yang tidak baik dan menyebar gossip. *Bullying* secara fisik yang paling sering ditemukan adalah memukul, mendorong, meninju, melempar dan menjambak. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan tersebut bahwa perilaku *bullying* terjadi di kehidupan pergaulan remaja terutama di lingkungan sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* terdiri dari verbal *bullying*, *bullying* fisik, *bullying* mental/psikologis dan *cyberbullying*.

Kasus perundungan atau *bullying* terhadap pelajar oleh sesama temannya di sekolah terjadi di Kota Pekanbaru. Hal ini dialami AA usia 16 tahun, siswa kelas III (Kelas XII) [SMA Negeri 5 Pekanbaru](#). siswa AA mendatangi Kantor Walikota Pekanbaru dan mengtakan teman-teman di sekolahnya memanggil dan menggapnya gila, akibatnya AA tiga hari tidak masuk kesekolah (Data Riau, 2017).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti melakukan pembagian kuisisioner dengan 10 orang siswa dari masing-masing kelas XIPSI di SMAN 5 Pekanbaru, dari 10 siswa tersebut mengatakan bahwa ada yang pernah menjadi korban *bullying* tiga siswa mengatakan pernah di soraki tanpa sebab, dua siswa mengaku pernah dipermalukan teman nya, satu siswa mengatakan sering dihina teman sekolahnya, peneliti jugak mewawancarai guru BK, ia mengatakan bahwa salah satu siswa kelas X,IPS3, pernah datang ke guru BK mengaku sering menangis di mintai uang oleh teman sekolahnya hingga takut kesekolah. Guru BK jugak mengatakan bahwa yg sering

terjadi pembullyingan di kelas X,IPS, karena anak kelas X ini jugak baru penyesuaian diri atau beradaptasi dilingkungan sekolah tersebut.

Melihat fenomena yang telah dibahas sebelumnya pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap *Self esteem* DI SMAN 5 kota Pekanbaru tahun 2018".

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan studi cross sectional. Pada studi *cross sectional* dimana subjek diobservasi satu kali saja melalui pengukuran atau pengamatan pada saat yang bersamaan dengan tujuan untuk melihat variabel bebas (*Independent*) dan terkait (*Dependent*). Variabel independen pada penelitian ini adalah perilaku *bullying*, variabel dependen adalah *self esteem* (harga diri). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 kota Pekanbaru, pada Juni 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 5 Kota Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 330 orang siswa kelas X. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *snowball sampling*, sebanyak 109 sampel.

Pengumpulan data primer dengan cara menyebarkan melalui serangkaian pengumpulan data dengan penyebaran kuisisioner melakukan kepada responden sebanyak 109 siswa, Analisis data di lakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMAN 5 Kota Pekanbaru September 2017-Juni 2018. Responden yang diambil berjumlah 109 orang dan menjawab secara lengkap, yang digambarkan melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur dan Jenis Kelamin di SMAN 5 Kota Pekanbaru Tahun 2018**

No	Variabel & Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 15-16 tahun	68	62.4
	b. 17-18 tahun	41	37.6
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	48	44.0
	b. Perempuan	61	56.0

Hasil analisis bahwa, dari 109 responden mayoritas responden berumur 15-16 tahun sebanyak 68 orang (62.4%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (56%).

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Agresif (Bullying) di SMAN 5 Kota Pekanbaru Tahun 2018**

NO	Perilaku Agresif (Bullying)	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	56	51.4
2	Tinggi	53	48.6
	<b>Total</b>	<b>109</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden sebagai korban *bullying* kategori rendah di SMAN 5 Kota Pekanbaru sebanyak 56 responden (51.4%) dan hampir sebagian responden kategori korban *bullying* tinggi sebanyak 53 orang (47%).

**Tabel 3**  
**Frekuensi Responden Berdasarkan Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Self Esteem Di SMAN 5 Kota Pekanbaru Tahun 2018**

N	Self Esteem	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	56	51.4

2	Rendah	53	48.6
	<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kategori *self esteem* tinggi di SMAN 5 Kota Pekanbaru sebanyak 56 orang (51.4%).

**Tabel 4**  
**Hubungan Perilaku Agresif (Bullying) Terhadap Self Esteem di SMAN 5 Kota Pekanbaru Tahun 2018**

N	Perilaku Agresif (Bullying)	Self esteem		Jumlah	Nilai p value	OR (95% CI)			
		Tinggi	Rendah						
1	Rendah	36	64.3	20	35.7	56	100	0,010	2.907
2	Tinggi	20	37.7	33	62.3	53	100		(1.362-6.474)
	<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>51.4</b>	<b>53</b>	<b>48.6</b>	<b>109</b>	<b>100</b>		

Terdapat hubungan yang erat korban *bullying* tinggi dengan *self esteem* rendah dan terdapat hubungan yang erat korban *bullying* rendah terhadap *self esteem* tinggi pada siswa SMAN 5 Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* =0,010, pada nilai  $\alpha$  5% (0,05) yang berarti *p value* <0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan perilaku agresif (*bullying*) terhadap *self esteem* remaja di SMAN 05 Kota Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 2.907 (1.373-6.464) artinya responden yang menjadi korban *bullying* tinggi umumnya lebih beresiko memiliki *self esteem* rendah di dibandingkan dengan siswa SMA dengan perilaku *bullying* rendah.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Hasil menunjukkan bahwa, dari 109 responden mayoritas responden berumur 15-16 tahun sebanyak 68 orang (62.4%). Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun

yang mati Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2010 usia remaja terbagi dua yaitu masa remaja awal 12–16 tahun dan masa remaja akhir 17–25 tahun (Kemenkes RI, 2012). Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden pada usia remaja awal.

Responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (56%), jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan (Hungu, 2013). Perilaku bullying dapat ditemukan baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan akan tetapi intensitasnya dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang mereka terima, bukan karena adanya perbedaan tingkat keberanian dan ukuran fisik (Coloroso, 2012). Menurut Hertinjung dan Karyani (2015) bahwa anak laki-laki cenderung melakukan tindakan *bullying* dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk-bentuk agresi fisik. Dikatakan juga bahwa anak laki-laki memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan perilaku agresif mereka sedangkan anak.

Damantari (2011) *bullying* dan victimization lebih sering terjadi pada anak laki-laki, hal yang sama juga disebutkan bahwa perilaku *bullying* lebih menonjol terjadi pada kalangan laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dagun (2013) bahwa laki-laki memiliki karakteristik yang sangat agresif, sangat dominan, sangat aktif, menyukai kompetisi dan menyukai situasi agresif selain itu laki-laki juga tidak peka terhadap perasaan orang lain, sedangkan perempuan tidak agresif, cenderung pasif dan penuh kasih sayang, tidak menyukai situasi yang agresif, dan peka terhadap perasaan orang lain. Hasil penelitian didapatkan mayoritas

responden dengan jenis kelamin perempuan dan sebagiannya laki-laki.

### **Hubungan Perilaku Agresif (Bullying) Terhadap Self Esteem**

Terdapat hubungan yang erat korban *bullying* tinggi dengan *self esteem* rendah dan terdapat hubungan yang erat korban *bullying* rendah terhadap *self esteem* tinggi pada siswa SMAN 5 Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,006, pada nilai  $\alpha$  5% (0,05) yang berarti *p value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan perilaku agresif (*bullying*) terhadap *self esteem* remaja di SMAN 05 Kota Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 2.907 (1.373-6.464) artinya responden yang menjadi korban *bullying* tinggi umumnya lebih beresiko memiliki *self esteem* rendah di dibandingkan dengan siswa SMA dengan perilaku *bullying* rendah.

Menurut Usman (2013) tindakan kekerasan dan perilaku *bullying* banyak muncul pada remaja di kalangan pelajar sekolah, hal tersebut dikarenakan pada masa remaja muncul sifat *egoisentrisme* yang tinggi. Meskipun begitu di masa ini seorang remaja diharapkan mampu untuk mengontrol perasaan mereka serta mampu untuk mengendalikan dan memahami gejolak emosi sehingga akan tercapai kondisi emosional yang adaptif dengan begitu remaja akan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik (Paramitasari & Alfian, 2012). Keinginan kuat remaja untuk menjadi pusat perhatian juga membuat remaja melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain, salah satu bentuk perilaku menarik perhatian orang lain di masa remaja yaitu perilaku *bullying*, remaja yang melakukan *bullying* untuk membuat orang lain memperhatikannya (Halimah, dkk, 2015).

Perilaku *bullying* adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, tindakan tersebut berupa mengungkapkan hal-hal yang

menyakitkan, mengolok-olok, atau memanggil nama dengan panggilan yang menyakitkan, mengabaikan atau mengucilkan dari kelompok permainan, memukul, menendang, mendorong, mengancam, menyebarkan gosip, dan menyebarkan pernyataan-pernyataan dengan tujuan membuat korban tersakiti. *Bullying* juga dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan menyakiti orang tersebut dan dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dimana pihak yang tersakiti disebut dengan korban (Hassan & Ee, 2015). Remaja melakukan perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk untuk mencapai perhatian dari orang lain, ingin menunjukkan eksistensi diri, dan ingin menutupi kekurangan diri.

Teori psikologi yang dikemukakan oleh Adler (dalam Feist & Feist, 2012). seseorang menutupi kekurangan diri merupakan suatu bentuk perasaan inferioritas akibat aktualisasi diri yang tidak terpenuhi. Perasaan inferioritas yang berlebihan pada akhirnya membuat seseorang berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi sehingga tidak realistis, kemudian agresi yang muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dapat membentuk depresiasi yaitu kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri, selain itu dapat berupa dakwaan yakni menyalahkan ataupun menekan orang lain untuk membalas orang lain dalam rangka untuk melindungi *self esteem* yang lemah.

Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan memiliki perilaku *bullying* yang rendah. Hal ini disebabkan karena remaja dengan *self esteem* yang tinggi akan merasa puas dengan apa yang dimilikinya sehingga menghasilkan percaya diri, rasa bangga, rasa kuat, dan perasaan berguna (Feist & Feist, 2012). Selain itu dengan *self esteem* yang tinggi seseorang akan cenderung memfokuskan

diri pada kekuatan atau kelebihan yang mereka miliki dan mampu mengingat peristiwa yang menyenangkan sehingga akan membantu individu tersebut untuk mempertahankan evaluasi positif terhadap dirinya dan mengarahkan kepada hal-hal serta perilaku yang juga positif (Browne dalam Baron & Byrne, 2012). Sedangkan individu dengan *self esteem* rendah lebih mudah mengekspresikan kemarahannya secara terbuka sehingga akan mempertahankan evaluasi negatif dirinya (Brownie dalam Baron & Byrne, 2012). *Self esteem* yang rendah akan mendorong individu kedalam perasaan inferioritas yang berlebihan akibat dari aktualisasi diri yang tidak dapat terpenuhi sehingga membuat seseorang akan berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi dan tidak realistis yang kemudian membuat dorongan agresi muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dilakukan untuk membentuk reaksi depresiasi yaitu kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri, selain itu dapat berupa reaksi dakwaan dengan menyalahkan/ menekan orang lain untuk membalas orang lain dalam rangka untuk melindungi *self esteem* mereka yang lemah (Feist & Feist, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan Zainab (2017) hubungan antara perilaku *bullying* pada remaja dengan *self esteem*. Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta di kota Surakarta. Subjek penelitian atau responden pada penelitian ini adalah 100 subjek yang terdiri dari 50 remaja putra dan 50 remaja putri. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat ukur berupa skala perilaku *bullying* dan skala *self esteem*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson dan analisis dengan menggunakan *t-test*. Berdasarkan hasil analisis data dengan korelasi *product*

*moment* diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ )= -0,292 dengan taraf signifikansi = 0,002 ( $p < 0,01$ ) yang berarti ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Penelitian terdahulu juga mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan perilaku *bullying*, hubungan tersebut cenderung berbanding terbalik yakni jika *self esteem* tinggi maka perilaku *bullying* akan cenderung rendah dan sebaliknya (Septina dkk, 2009). Menurut Erol dan Orth (2011) dikatakan bahwa seseorang yang pada masa remaja memiliki *self esteem* yang rendah atau negatif maka remaja tersebut akan cenderung memiliki perilaku-perilaku yang juga negatif, *self esteem* yang rendah pada masa remaja dapat menyebabkan kesehatan mental yang buruk, keadaan fisik yang lebih buruk, dan resiko kejahatan kriminal yang lebih tinggi. Maka dapat diartikan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja. Tingkat *self esteem* dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori tinggi, sedangkan tingkat perilaku *bullying* pada remaja dalam penelitian ini termasuk kategori yang rendah.

Hasil penelitian juga Pendapat diatas didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *self esteem* yang rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba dan dekat dengan perilaku *bullying* (Srisayekti dkk, 2015). Dengan kata lain individu yang memiliki *self esteem* yang rendah rentan terhadap perilaku *bullying* dibandingkan dengan individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi.

Penelitian dilakukan oleh Annisa (2012) yang menyatakan bahwa *self esteem* menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perilaku *bullying* pada remaja, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan perilaku *bullying*, semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah

perilaku *bullying*, artinya *self esteem* turut menjadi salah satu faktor munculnya perilaku *bullying* pada remaja. Namun terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu pola asuh orangtua, norma kelompok dan iklim sekolah.

Asumsi peneliti berdasarkan teori dan penelitian terkait, kaitan antara perilaku agresif (*bullying*) dengan *self esteem* sangat erat dimana semakin tinggi tingkat *bullying* maka akan semakin rendah *self esteem* seseorang dan sebaliknya semakin rendah perilaku agresif (*bullying*) maka akan semakin baik keadaan *self esteem* seseorang.

### **Keterbatasan Penelitian**

Responden dengan jumlah yang besar membuat peneliti kewalahan dalam mengontrol keseriusan responden, sehingga peneliti harus ekstra dalam mengontrol keseriusan responden ketika mengisi kuisioner.

Penelitian ini hanya mengkaji kaitan antara perilaku agresif (*bullying*) terhadap *self esteem*, tetapi tidak mampu mengkaji faktor-faktor lain dari penyebab rendahnya *self esteem* seorang remaja.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Karakteristik responden dari 109 responden mayoritas responden berumur 15-16 tahun sebanyak 68 orang (62.4%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (56%).

Sebagian besar responden sebagai korban *bullying* kategori rendah di SMAN 5 Kota Pekanbaru sebanyak 56 responden (51.4%).

Sebagian besar responden dengan kategori *self esteem* tinggi di SMAN 5 Kota Pekanbaru sebanyak 56 orang (51.4%).

Ada hubungan yang erat antara perilaku agresif (*bullying*) terhadap *self esteem*, dimana semakin rendah korban *bullying* maka akan semakin tinggi tingkat 14

*self esteem* dan semakin tinggi korban *bullying* maka akan semakin rendah tingkat *self esteem*.

### Saran

Diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan wawasan bagi responden yaitu remaja, sehingga dapat menurunkan tingkat perilaku agresif (*bullying*) sesama remaja.

Diharapkan kepada SMAN 5 Kota Pekanbaru agar dapat memantau dan memberikan pendidikan tentang efek negatif dari perilaku agresif *bullying* pada sesama usi remaja.

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *self esteem* remaja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson S, Wilson Lorraine M, (2011). *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Boeree, G.C., (2006). *Personality theories*. Retrieved August 12, 2014, from <http://webpace.ship.edu/cgboer/maslow.html>
- Data Riau (2017). *Siswa 05 Kota Pekanbaru Korban Bullying Melapor Kekantor Walikota*. Pekanbaru. Data Riau
- Fitrian, (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa/I SMPN 16 Samarinda*. Yogyakarta. Stikes Aisyiah.
- Hurlock B.E., (2006). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kemenkes RI. (2014). *Riskedas Tahun 2013( Riset Kesehatan Dasar)*. Jakarta. Kemenkes RI
- Misdiarly, (2007). *Diabetes Melitus*. . Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Meyske (2017), *hubungan obesitas dengan harga diri pada remajadi SMA Negeri 1 Limbodo*. Manado Universitas Sam Ratulngi. Jurnal Vol.5. No.1
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2012). *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muadz, M.M, dkk. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika : Jakarta
- Nadjibah, Y. (2017). *Kupas Tuntas Obesitas*. Solo. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Parsons, L.( 2009). *Bullied Teacher Bullied Student: Mengenal Budaya Kekerasan Disekolah Anda dan Mengatasinya* .Jakarta : PT Grasindo.
- Partowisastro, K. (2007). *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying” Memahami, Mencegah Dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Proverawati Atikah. (2010). *Obesitas dan Gangguan Perilaku Makan pada Remaja*. Jakarta: Muha Medika.

Ramadani Melati, (2011). *Hubungan HargaDiri dengan Kemampuan Aktualisasi Diri.*

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/27522>

Riwidikdo, H. (2008). *Statistik Kesehatan.* Yogyakarta: Mitra Cendikia Press

Santrock, J, W.(2009). *Perkembangan Anak.* Jakarta. Erlangga.

Sejiwa, (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.* Jakarta: PT Grasindo.

Septrina (2009). *hubungan tindakan bullying di sekolah dengan self esteem siswa.* Depok.niversitas Gunadarma. Jurnal Vol 3.ISSN 1885-2559

Setyawati. (2006). *Asuhan Keperawatan Keluarga.* Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

Suparno, P. (2007). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget.* Jogjakarta. Penerbit Kanisius

## HUBUNGAN KEJADIAN BULLYING DENGAN *SELF ESTEEM* (HARGA DIRI) DAN RESILIENSI PADA REMAJA

Mita Putri Pratiwi<sup>1)</sup>\*, Nurlaila Fitriani<sup>1)</sup>, Imam Setiyadi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169 \*E-mail korespondensi : [mitappratiwi@gmail.com](mailto:mitappratiwi@gmail.com)

### ABSTRAK

*Bullying* adalah salah satu bentuk sifat agresif seseorang dengan sengaja yang menyebabkan orang lain terluka atau merasa tidak nyaman. Kejadian *bullying* dipengaruhi oleh *self esteem* dan resiliensi yang dimiliki setiap individu. Individu yang mengalami kejadian *bullying* berat memiliki *self esteem* yang rendah sedangkan individu yang mengalami *bullying* ringan memiliki *self esteem* yang tinggi begitupula dengan kejadian *bullying* dengan resiliensi. Individu yang memiliki mengalami kejadian *bullying* berat memiliki resiliensi yang rendah sedangkan yang mengalami kejadian *bullying* ringan memiliki resiliensi yang tinggi. Kejadian *bullying* yang berkaitan dengan *self esteem* dan resiliensi juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat kelas serta teman sebaya (genk) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *bullyin* dengan *self esteem* dan resiliensi di SMP N 2 Karanganyar. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengann desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuisiener *bullying Adolescent Peer Relations Instrument* (APRI), kuisiener *self esteem Reosenberg Self esteem Scale* (RSE) dan kuisiener resiliensi *Connor Davidson Resilience Scale*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 572 dan sampel berjumlah 85 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisiener yang diisi melalui google form yang sebelumnya diberikan penjelasan melalui zoom meeting. Metode analisis data menggunakan uji Rank Spearman. Hasil penelitian *bullying* dengan *self esteem* menunjukkan *p-value* sebesar 0.005 yang berarti ada hubungan antara *bullying* dengan *self esteem*. Sedangkan untuk hasil *bullying* dengan resiliensi didapatkan hasil *p-value* sebesar 0.001 yang berarti ada hubungan antara *bullying* dengan resiliensi di SMP N 2 Karanganyar.

**Kata kunci:** *Bullying, self esteem, resiliensi, remaja*

### ABSTRACT

*Bullying is a form of intentionally aggressive behavior that causes other people to hurt or feel uncomfortable. The incidence of bullying is influenced by the self-esteem and resilience of each individual. Individuals who experience severe bullying have low self-esteem while individuals who experience mild bullying have high self-esteem as well as bullying incidents with resilience. Individuals who have experienced severe bullying have low resilience, while those who have experienced mild bullying have high resilience. The incidence of bullying related to self-esteem and resilience is also influenced by age, gender, class level and peers (genk). The purpose of this study was to determine the relationship between bullying and self-esteem and resilience in SMP N 2 Karanganyar. This research method uses a quantitative descriptive correlative design with a cross sectional approach. The sampling technique was simple random sampling. The research instrument used the Adolescent Peer Relations Instrument (APRI) bullying questionnaire, the Reosenberg Self-esteem Scale (RSE) self-esteem questionnaire and the Connor Davidson Resilience Scale questionnaire. The population in this study was 572 and the sample was 85 students. iThe data collection technique uses a questionnaire that is filled in via a google form which was previously explained through a zoom meeting. The data analysis method used the Spearman Rank test. The results of the research on bullying with self-esteem showed a p-value of 0.005 which means there is a relationship between bullying and self-esteem. As for the results of bullying with resilience, a p-value of 0.001 was obtained, which means that there is a relationship between bullying and resilience at SMP N 2 Karanganyar.*

**Keywords:** *adolescent, bullying, self esteem, resilience*

## A. PENDAHULUAN

*Bullying* masih menjadi salah satu permasalahan yang serius pada remaja disebagian negara. Hampir setiap tahun selalu terdapat laporan baru mengenai perilaku yang dikategorikan sebagai perilaku *bullying*. Masalah tentu memiliki dampak yang besar terhadap korban. *Bullying* diartikan sebagai perilaku agresif yang bertujuan untuk meyakiti korban baik secara fisik, psikologis dan social yang dilakukan dengan sengaja, berulang dan menunjukkan adanya perbedaan antara pelaku dengan korban (Hymel & Swearer, 2015) Data yang dikutip dari website UNESCO berdasarkan *Global School Based Student Healty Survey (GSHS)* pada Oktober 2018 terdapat 144 negara menyatakan sebesar 16.1% anak-anak menjadi korban pembullying secara fisik. Pada tahun 2016 Departemen Pendidikan Amerika Serikat mengeluarkan *Student Report of Bullying* memberikan data 20.8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban *bullying* (Borualogo & Gumilang, 2019).

Penelitian yang dilakukan di Amerika Latin pada Negara Peru dan Kolumbia menunjukkan angka yang tinggi dengan angka 40-50%. (Menesini & Salmivalli, 2017) Studi yang dilakukan Litser pada tahun 2015 memberikan data sebesar 21,9% remaja pada usia 15 tahun menjadi korban pembullying. Penelitian serupa yang dilakuan di Hongkong menyatakan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah menjadi korban *bullying* di sekolahan. Penelitian yang dilakukan di Aljazair juga memiliki hasil bahwa remaja terlibat dalam bentuk *bullying* baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari pemaparan data mengenai kasus *bullying* tersebut menunjukkan terdapat masalah serius bagi remaja. Kasus *bullying* di Indonesia banyak dijumpai pada media massa dengan kasus-kasus yang cukup memprihatinkan. Banyak kasus *bullying* di Indonesia yang secara langsung dipublikasikan oleh pelaku melalui media sosial. Tentu saja kasus tersebut memberikan dampak negatif kepada korban. Tidak jarang pada beberapa kasus pembullying mengakibatkan kematian karena tindak kekerasan maupun beberapa kasus yang menyebabkan korban melakukan upaya bunuh diri karena merasa ketakutan dan tertekan (Widiyantoro, 2020)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima pengaduan kekerasan pada anak dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 sampai 2019 tercatat sebanyak 37.381 kasus. Pada kasus *bullying* pada pendidikan dan sosial media tercatat mencapai angka 2.473 laporan dan diperkirakan terus meningkat. Bahkan pada 2016 UNICEF merilis negara Indonesia sebagai peringkat pertama di ASEAN untuk kekerasan pada anak dengan presentase 84%. Kasus di Indonesia tergolong paling tinggi dibandingkan Vietnam dan Nepal yang memiliki presentase sama yaitu sekitar 79% dan kemudian pada urutan selanjutnya Kamboja 73% dan Pakistan 43% (Sindo, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) Provinsi Jawa Tengah juga mencatat kejadian *bullying* fisik dari tahun 2015 hingga 2018 terus meningkat. Pada tahun 2018 terjadi sejumlah 324 kasus *bullying* yang terjadi.

Awal tahun 2020 kasus *bullying* terjadi disejumlah daerah di Indonesia salah satu siswa SMA di Pekanbaru yang berinisal FA menjadi korban *bullying* oleh rekan-rekannya hingga mengalami patah tulang hidung. Uang jajan FA juga dirampas dan diancam agar tidak mengadu ke orangtua. Perilaku *bullying* juga terjadi kota Malang. Sebanyak 7 orang siswa menjadi pelaku *bullying* terhadap MS teman satu SMP yang masih berusia 13 tahun. MS diangkat beramai-ramai oleh temannya kemudian tubuhnya dilempar ke lantai paving hingga menyebabkan dua ruas jari MS harus diamputasi (Widiyantoro, 2020) Kasus *bullying* juga terjadi di Alun-alun Kidul (Alkid) Solo pada 14 Agustus 2020. Beredar video viral yang menunjukkan perilaku *bullying* terhadap seorang remaja putri berinisal R. Sembilan orang

yang bersatus sebagai siswa SMP dan diketahui teman sebaya tersebut melontarkan kata-kata kasar hingga menampar korban (Rahman, 2020)

Perilaku *bullying* tentu memiliki dampak yang besar bagi korban khususnya dalam masalah psikologis. Menurut Alexander (Sejiwa, 2008) korban *bullying* kemungkinan bisa menderita depresi dan memiliki rasa kurang percaya diri. Dampak seorang yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Selain itu korban *bullying* juga merasa takut dan tidak nyaman saat datang ke sekolah sehingga menyebabkan absensi anak tinggi, tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran, dan mengalami perkembangan kesehatan mental maupun fisik dalam jangka pendek maupun panjang. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perilaku *bullying* memiliki kaitan dengan *self esteem*. *Self esteem* adalah pengembangan seluruh aspek penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan penerimaan atau penolakan kepada diri sendiri dengan menunjukkan seberapa jauh seseorang mempercayai bahwa dirinya mampu untuk berhasil, merasa penting dan merasa berharga. Penelitian yang dilakukan Olewus dengan metode kuasi eksperimental yang dilakukan di Norwegia pada 2.500 siswa kelas 4-7 menyatakan korban *bullying* akan cenderung mempunyai kegagalan dan permasalahan *self esteem* yang berat. Hal serupa juga diungkapkan Edmontin (Kharinah, 2013) bahwa korban *bullying* cenderung memiliki *self esteem* yang rendah. Penelitian pada 2019 yang dilakukan oleh Saniya di SMAN 5 Kota Pekanbaru juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara korban *bullying* tinggi dengan *self esteem* yang rendah (Saniya, 2019)

Selain *Self esteem*, *bullying* juga berkaitan dengan resiliensi. Resiliensi adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan korban *bullying* untuk mengatasi permasalahan dan keluar dari situasi yang dialaminya (Rinaldi, 2010) Menurut pendapat Connor resiliensi adalah ciri kepribadian yang memiliki sifat stabil yang ditunjukkan dengan kemampuan diri sendiri untuk mampu bangkit dari situasi sulit dan kemampuan untuk beradaptasi saat terjadi perubahan yang berlangsung terus-menerus. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sakdiyah pada remaja SMP di Demak memiliki hasil bahwa terdapat hubungan *bullying* dengan resiliensi. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung lebih kuat dan mampu mencari solusi untuk memulihkan keadaan. Namun individu yang memiliki resiliensi yang rendah membutuhkan waktu yang lama untuk menerima situasi sulit yang terjadi (Sakdiyah et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Silvia Yuliani pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 73% responden yang menjadi korban *bullying* fisik, verbal dan psikologis adalah individu yang memiliki resiliensi rendah. Resiliensi yang tinggi adalah salah satu hal penting yang harus dimiliki korban *bullying* mengingat tindak *bullying* yang terjadi begitu dekat dengan kegiatan sehari-hari seseorang seperti terjadi dilingkungan sekolah dan tak jarang dilakukan oleh teman sebaya. Kemajuan teknologi yang pesat juga turut andil dalam membuka akses untuk tindakan *bullying*. Dengan demikian resiliensi yang tinggi diperlukan untuk mengatasi efek yang timbul dari perilaku *bullying* (Silvia et al., 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP 2 Karanganyar didapatkan pernah terjadi kejadian *bullying* di SMP 2 Karanganyar. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) kejadian *bullying* fisik pernah terjadi di sekolah tersebut yang berawal dari *bullying* verbal. Selain itu masalah *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut disebabkan karena kondisi fisik anak yang gemuk, anak yang suka berdandan berlebihan, kecanduan video porno hingga kepribadian anak yang sensitif. Berdasarkan pemaparan data diatas, maka menjadi alasan untuk melakukan penelitian. Penulis ingin meneliti lebih lanjut

kejadian *bullying* tersebut apakah berhubungan dengan *self esteem* dan resiliensi yang terjadi di SMP N 2 Karanganyar.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2021 di SMP N 2 Karanganyar dengan populasi kelas VIII dan IX berjumlah 572 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 85 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan *google form* yang diberikan juga penjelasan melalui *zoom meeting* berdasarkan kriteria inklusi yaitu siswa aktif kelas VIII dan IX di SMP N 2 Karanganyar yang bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi *inform consent* serta kriteria eksklusi siswa kelas VIII dan IX SMP N 2 Karanganyar yang mengundurkan diri. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner *bullying Adolescent Peer Relations Instrument*, kuisioner *self esteem Rosenberg Self esteem Scale* dan kuisioner resiliensi *Connor Davidson Resilience* yang sebelumnya ketiga kuisioner tersebut telah di uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di SMP N 1 Karanganyar dengan nilai uji validitas  $r$  hitung  $\geq 0.361$  yang didapatkan hasil variabel *bullying* item valid sebanyak 16 soal, variabel *self esteem* 8 soal dan variabel resiliensi 22 item soal. Nilai uji reliabilitas reliabel jika cronbach's alpha  $\geq$  standar cronbach's alpa (0.60) hasil perhitungan variabel *bullying* 0.867, variabel *self esteem* 0.725 dan resiliensi 0.887. Pengolahan data dilakukan menggunakan uji *spearman rank*.

## C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian ini variabel yang diteliti meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, kelas dan geng) dan variabel lain meliputi tingkat *bullying*, *self esteem*, dan resiliensi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
<b>Usia</b>		
13	14	16,5
14	27	31,8
15	44	51,8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	27	31,8
Perempuan	58	68,2
<b>Kelas</b>		
VIII	37	43,5
IX	48	56,5
<b>Geng</b>		
Tidak memiliki	69	81,2
Memiliki	16	18,8

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari tabel 1 dari 85 responden berdasarkan usia menunjukkan jumlah terbanyak adalah usia 15 tahun dengan presentase sebesar 51,8% sebanyak 44 responden. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan lebih besar dari pada laki-laki dengan frekuensi 58 responden dengan presentase 68,2%. Ditinjau dari kelas jumlah

kelas IX memiliki frekuensi sebanyak 48 responden dengan presentase 56,5%. Untuk Geng atau kelompok yang tidak memiliki geng sebanyak 69% dan yang memiliki sebanyak 16%.

**Tabel 2.** Distribusi Tingkat *Bullying*, *Self Esteem* dan Resiliensi Siswa

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
<b><i>Bullying</i></b>		
Ringan	48	56.6
Berat	37	43.5
<b><i>Self Esteem</i></b>		
Rendah	49	57.6
Tinggi	36	42.4
<b>Resiliensi</b>		
Rendah	44	51.8
Tinggi	41	48.2
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

D.

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa tingkat *bullying* dengan kategori ringan memiliki presentase sebesar yaitu 56.6% dengan responden sebanyak 48 siswa. Kategori berat memiliki responden sebanyak 37 siswa dengan presentase 43.5%. Sebagian besar siswa memiliki *self esteem* rendah yaitu sebanyak 49 responden dengan presentase 57.6%. Responden dengan *self esteem* tinggi sebanyak 36 responden dengan presentase 42.4% dan siswa memiliki resiliensi rendah yaitu sebanyak 44 responden dengan presentase 51.8 %. Responden dengan resiliensi tinggi sebanyak 41 responden dengan presentase 48.2 %.

**Tabel 3.** Uji Korelasi *Bullying* dengan *Self Esteem*

Hubungan	$\rho$	<i>p-Value</i>	Keputusan
Hubungan kejadian <i>Bullying</i> dengan <i>self esteem</i> pada remaja	-0.304	0.005	$H_a1$ diterima dan $H_01$ ditolak

Tabel 3 didapatkan hasil uji *correlation spearman* idengan nilai *p-value* sebesar 0.005 (0.005<0.05). Data hasil perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan antara kejadian *bullying* dengan *self esteem* pada remaja di SMP N 2 Karanganyar dengan .kekuatan korelasi lemah, arah hubungan tidak searah yaitu semakin tinggi kejadian *bullying*, semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja.

**Tabel 4.** Uji Korelasi *Bullying* dengan Resiliensi

Hubungan	$\rho$	<i>p-Value</i>	Keputusan
Hubungan kejadian <i>Bullying</i> dengan resiliensi pada remaja	-0.615	0.001	$H_a1$ diterima dan $H_01$ ditolak

Tabel 4 hasil uji *correlation spearman* dengan nilai *p-value* sebesar 0.001 ( $0.001 < 0.05$ ). Data hasil perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan antara kejadian *bullying* dengan resiliensi pada remaja di SMP N 2 Karanganyar dengan kekuatan korelasi kuat dengan arah hubungan tidak searah arah yaitu semakin tinggi kejadian *bullying*, semakin rendah resiliensi yang dimiliki remaja.

## E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Karanganyar usia korban *bullying* terbanyak yaitu pada usia remaja 15 tahun kemudian 14 tahun dan 13 tahun. Kategori usia 13 tahun termasuk kedalam golongan remaja awal sedangkan usia 14 dan 15 tahun termasuk kedalam kategori remaja pertengahan (Ghufron & S., 2010). Korban *bullying* biasanya merupakan kategori remaja pertengahan dimana pada masa tersebut pelaku *bullying* mulai muncul sifat egosentris yang tinggi yang memiliki keinginan menjadi pusat perhatian sehingga merasa perlu untuk membuat teman sebaya memperhatikan mereka dan menganggap mereka lebih unggul dibandingkan teman lainnya (Irvan, 2019). Jenis kelamin perempuan lebih banyak menjadi korban *bullying* yaitu sebesar 58 responden dari jumlah total responden sebanyak 85 responden. Data ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairiah, Nalini Muhandi dan Budiono yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak mengalami *bullying* dibandingkan dengan laki-laki disebabkan anak perempuan memiliki perasaan yang lebih sensitif serta mempunyai masalah *body image* yang negatif (Khairiah et al., 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Karanganyar menunjukkan bahwa kelas IX memiliki jumlah korban *bullying* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas VIII dengan perbandingan jumlah responden sebesar 48 dan 37 siswa. Korban *bullying* lebih banyak pada kelas atas dibandingkan dengan kelas bawah. Siswa pada tingkat kelas atas memiliki keinginan pada kehidupannya yang ringkas dan irasa keingin tahun yang cukup besar sehingga menimbulkan rasa persaingan yang tinggi sehingga memunculkan sikap untuk mengalahkan satu sama lain (Rohman, 2016). Hasil penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa kejadian *bullying* mulai meningkat saat akhir sekolah (Rugby, 2010). Sebuah kelompok yang terbentuk dari teman sebaya yang memiliki keterikatan dan kesamaan diantara para anggotanya. Hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Karanganyar menunjukkan bahwa 81.2% atau sekitar 69 responden menunjukkan tidak memiliki geng. Remaja gemar membentuk sebuah kelompok yang memiliki kesamaan untuk bermain bersama. Hubungan sosial yang buruk terhadap teman sebaya menyebabkan lebih luasnya terjadi tindakan *bullying* (Rohman, 2016). Kebanyakan siswa yang menjadi pelaku *bullying* adalah teman yang memiliki kuasa dikelas dan memiliki sekelompok teman dan yang sasaran *bullying* adalah teman yang sulit.

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara *bullying* dengan *self esteem* pada siswa kelas VIII dan IX di SMP N 2 Karanganyar dengan *p-value* 0.005 yang dinyatakan signifikan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh (Amri, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan *self esteem*. Korban *bullying*

biasanya memiliki *self esteem* rendah yang tidak memiliki keberanian untuk melawan yang menyebabkan pelaku *bullying* memiliki akses untuk bertindak agresif. Korban *bullying* memiliki faktor yang menyebabkan seseorang tersebut rentan mengalami tindak *bullying* seperti perasaan lebih sensitif dan cenderung pendiam (Hasibuan & Wulandari, 2015). Seseorang dengan *self esteem* rendah memiliki karakteristik perasaan inferior seperti mudah mengakui kesalahan, tidak dapat mengeskpresikan diri, kurang konsisten, sering putus asa juga sangat rentan menjadi korban *bullying* (Rosenberg et al., 2004) Penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh (Muhammad, 2019) yang dilakukan di SMP N 4 Palembang pada siswa kelas IX yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan *bullying* dengan *self esteem* pada remaja dengan nilai *p-value* sebesar 0.154. Penelitian tidak sejalan lainnya yang dilakukan oleh (Erniati, 2017) di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman dengan nilai *p-value* sebesar 0,725. Hasil penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara *bullying* dengan *self esteem* kemungkinan terdapat faktor berperan penting didalam diri individu ketika mengalami *bullying*. Relasi isosial individu dengan teman dan keluarga cukup mempengaruhi bagaimana korban *bullying* memandang dirinya (Kinanti, 2019). Relasi isosial yang positif akan menguatkan individu untuk menjadi lebih percaya diri dan merasa berharga walaupun korban *bullying* belum dapat mengatasi masalah *bullying* yang sedang dihadapi.

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara *bullying* dengan resiliensi pada kelas VIII dan kelas IX di SMP N 2 Karanganyar dengan *p-value* sebesar 0.001. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sakdiyah et al., 2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara *bullying* dengan resiliensi. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan *bullying* dengan resiliensi dengan hasil bahwa korban *bullying* memiliki resiliensi yang rendah (Silvia et al., 2018). Resiliensi rendah adalah sebuah proses hasil dari adaptasi negatif saat berada dalam masa sulit yang menyebabkan remaja terpuruk dari dampak *bullying*. Individu dengan resiliensi yang rendah memiliki hambatan perkembangan kejadian traumatis korban *bullying* cenderung mempunyai ketahanan tubuh atau mental secara lemah. Banyak faktor yang menyebabkan suatu resiliensi dapat terbentuk secara positif atau negatif. Masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa seringkali membuat remaja merasa bingung akan identitas diri yang menyebabkan proses pembentukan resiliensi pada remaja terhambat. Remaja yang memiliki resiliensi yang rendah menjadikan seseorang akan mudah menerima perlakuan *bullying*. Resiliensi yang rendah ketika mendapatkan perlakuan *bullying* dapat dipengaruhi 3 komponen resiliensi yaitu *I am* dimana komponen resiliensi tersebut berisi rasa optimis terhadap diri sendiri jika individu merasa tidak puas, tidak nyaman terhadap diri sendiri maka akan berpengaruh terhadap lingkungan luar dalam memandang individu tersebut. Dukungan orang tua adalah salah satu bentuk faktor positif yang dapat meningkatkan resiliensi pada remaja. Orangtua yang memiliki dukungan baik untuk anaknya memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang kurang memiliki dukungan dari orangtua (Irmansyah et al., 2016).

## F. KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *bullying* dengan *self esteem* dan resiliensi. Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *bullying* pada korban *bullying* adalah usia, usia, jenis kelamin, kelas dan geng.

## G. REFERENSI

- Amin, H. (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis Dan NANDA Nic-Noc. Edisi Revisi Jilid 3. Jogjakarta : Medi Action Publishing.
- Amri, S. (2019). Hubungan Perilaku Bullying Verbal dengan Harga Diri pada remaja di SMK Dr. Tjipto Semarang. *Journal Keperawatan*, 8(5), 55.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psychathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- BPS. (2018). Jumlah Kekerasan berdasarkan Jenis Kekerasan yang dialami oleh Anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan di Provinsi Jawa Tengah, 2015 - 2018. Badan Pusat Statistik. <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/09/25/517/jumlah-kekerasan-berdasarkan-jenis-kekerasan-yang-dialami-oleh-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-di-provinsi-jawa-tengah-2015---2018.html>
- Erniati, W. (2017). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Skripsi, 11
- Ghufron, M. N., & S., R. R. (2010). Teori-teori Psikologi (1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Hasibuan, R. L., & Wulandari, R. L. H. (2015). Efektivitas rational emotive behavior therapy (REBT) untuk meningkatkan self esteem pada siswa SMP korban bullying. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11, 103–110. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1559>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Irmansyah, Deri, Aprilawati, A. (2016). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Indonesia Journal of Nursing Sciences and Practice*, 8–17.
- Irvan, U. (2019). Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Khairiah, S., Muhdi, N., & Budiono. (2017). Korelasi antara Perilaku Bullying dan Tingkat Self-Esteem pada Pelajar Dua Buah SMPN di Surabaya. *Kedokteran Psikiatri*, 1, 1–11. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/PERILAKU BULLYING DAN TINGKAT SELF-ESTEEM\\_Khairiah.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/PERILAKU%20BULLYING%20DAN%20TINGKAT%20SELF-ESTEEM_Khairiah.pdf)
- Kinanti, A. B. (2019). Self Esteem pada Remaja Korban Bullying Sekolah Menengah Atas Homogen Yogyakarta. In *Psikologi*.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine*, 22, 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Rahman, I. K. (2020). Video Viral Bullying Alkid Solo: Ayah Korban Minta Penyelesaian Kekeluargaan. Solopos. <https://www.solopos.com/video-viral-bullying-alkid-solo-ayah-korban-minta-penyelesaian-kekeluargaan-1075894>

- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (2004). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, 60(1), 141. <https://doi.org/10.2307/2096350>
- Rohman, M. Z. (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *The 3rd Universty Research Colloquium 2016*, 526–532.
- Rugby, K. (2010). *Bullying Interventions in Schools: Six Basic Approaches*. Acer Press.
- Sakdiyah, F., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2020). Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak. *Bima Nursing Jurnal*, 1(2), 119–125. <https://doi.org/e-ISSN 2715-6834>
- Saniya, S. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i1.767>
- Sejiwa, Y. S. J. A. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah & Lingkungan*. PT. Grasindo,.
- Silvia, Y., Efri, W., & Sheizi, P. S. (2018). Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, VI(1), 77–86.
- Sindo. (2017). Indonesia Tempati Posisi Tertinggi Perundungan di ASEAN. *Sindonews*. <https://nasional.sindonews.com/berita/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-tertinggi-perundungan-di-asean>
- Widiyantoro. (2020). Tak Cuma Di Solo, 4 Kasus Bullying Ini Bikin Gempar Bahkan Berakhir Di Kepolisian. *Solopos*. <https://www.solopos.com/tak-cuma-di-solo-4-kasus-bullying-ini-bikin-gempar-bahkan-berakhir-di-kepolisian-1076012>
- Author, A. A., Author, B. B., & Author, C. C. (Year). Article title: Subtitle. *Journal Title*. Volume number(Issue number), Page numbers.
- Author, A. A. (Year). Source title: Subtitle. Location/City: Publisher.
- Schnase, J. L., & Cunnius, E. L. (Eds.). (1995). *Proceedings from CSCL '95: The First International Conference on Computer Support for Collaborative Learning*. Mahwah, NJ: Erlbaum.

H.

# HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN HARGA DIRI PADA ANAK REMAJA USIA 12-15 TAHUN DI SMP BUSTANUL ULUM BALUNG KABUPATEN JEMBER

Oleh:

Ulva Azizah <sup>1)</sup>, Ns. Nikmatur Rohmah, S.Kep., M.Kes <sup>2)</sup>,  
Ns. Mohammad Ali Hamid, S.Kep., M.Kes <sup>3)</sup>

Jl. Karimata 49 Jember Telp : (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email :  
fikes@unmuhjember.ac.id Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

## ABSTRAK

*Bullying* merupakan perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah, perilaku tersebut berulang dalam waktu berbeda dan terdapat kekuatan yang tidak seimbang. Sehingga memberikan dampak negatif, yaitu psikososial seperti harga diri. Harga diri yaitu penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri pada Anak Remaja usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember. Metode penelitian ini adalah desain korelasi dengan pendekatan *Crosssectional*. Populasi penelitian ini adalah 47 siswa berusia 12-15 tahun di SMP Bustanul Balung dan sampelnya berjumlah 42 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berusia 12-13 tahun adalah 9 siswa (21,4%), berusia 14-15 tahun adalah 33 siswa (78,8%). Tidak ada siswa yang melakukan perilaku intimidasi ringan tapi ada 9 siswa (21,5%) yang melakukan perilaku intimidasi menengah dan 33 siswa (78,5%) melakukan perilaku intimidasi yang serius. Selanjutnya, siswa yang memiliki harga diri positif adalah 20 siswa (47,6%) dan siswa yang memiliki harga diri negatif adalah 22 siswa (52,4%). Dari hasil yang diperoleh nilai  $P < 0,004 < 0,05$  dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) adalah 0,432 yang berarti positif. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum. Diharapkan remaja dapat melakukan aktivitas positif dan perilaku baik untuk menjaga hubungan baik dengan teman sebayanya.

Kata kunci : Perilaku *Bullying*, Harga Diri, dan Remaja.  
Daftar pustaka : 20 (2007-20016)

### *Abstract*

Bullying is a verbal and physical behavior that is intended to disturb a weaker person, the behavior repeats in different times and there is unbalanced strength. So as to give negative impacts, like psychosocial self-esteem. Self-esteem is a personal assessment of the results achieved by analyzing how far the ideal self-fulfilling behavior. The purpose of this study is to Identify the Relationship of Bullying Behavior with Self-Esteem in Youth Children aged 12-15 Years in SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember. This method of this research is correlation design with Cross sectional approach. Population of this research are 47 the students aged 12-15 years old at SMP Bustanul Balung and the sample are 42 students. Sampling technique in this research is Simple Random Sampling. The data collection technique that of this research is questionnaire. The results of the research showed that students aged 12-13 years old were 9 students (21.4%), aged 14-15 years were 33 students (78.8%). There were no students who did mild bullying behaviors but there were 9 students (21.5%) who did medium bullying behaviors and 33 students (78.5%) did serious bullying behaviors. Furthermore, students who had positive self esteem were 20 students (47.6%) and students who had negative self esteem were 22 students (52.4%). From the results obtained P value  $0.004 < 0.05$  with value of coefficient correlation (r) was 0.432 which means that positive. It can be concluded that there is a Relationship between Bullying Behavior with Self-Esteem in Teenagers Age 12-15 Years old at SMP Bustanul Ulum. It is expected that teenagers are able to do the positive activities and good behaviors to keep the good relationships with their peers.

Keywords : Bullying behavior, Self-esteem, and Teenagers.

References : 20 (2007-2016)

## PENDAHULUAN

Salah satu aksi kekerasan yang sering dijumpai pada anak dan remaja adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* atau perilaku suka menindas orang lain tanpa disadari selalu dialami anak-anak atau remaja. Hal tersebut ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korban secara mental atau fisik (Wiyani, 2012 dalam Agung M. dkk, 2015).

Fenomena *bullying* telah lama menjadi perbincangan sehingga bukanlah fenomena yang baru dan umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Stephenson dan Smith (dikutip oleh Abdiah, 2010) menjelaskan bahwa *bullying* digambarkan sebagai bentuk dari interaksi sosial dimana individu yang dominan memperlihatkan perilaku agresif dengan menekan individu yang kurang dominan.

*Bullying* terjadi pada semua tingkat usia, tetapi sering terjadi pada akhir sekolah dasar, perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama karena hal ini dapat menjadi indikator

bagi munculnya perilaku *bullying* pada masa selanjutnya. Menurut Yayasan Semai Jiwa Asmi 2008 (dalam Rahmawati, 2016) tentang kekerasan *bullying* menunjukkan bahwa terjadinya tingkat kekerasan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 66,1%. Kategori yang dilakukan oleh siswa adalah kekerasan psikologis yang berupa pengucilan, kekerasan verbal seperti mengejek-ejek dan kekerasan fisik berupa memukul.

Perilaku *bullying* tersebut memberikan dampak yang negatif terutama pada korban, yang mengakibatkan adanya suatu penolakan pada korban. Seseorang yang mengalami penurunan harga diri karena mendapat perlakuan *bullying*, maka semakin rendah harga diri seseorang akan lebih berisiko terkena gangguan kepribadian.

Harga diri sebagai hasil evaluasi individu terhadap diri sendiri yang di ekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri rendah atau tinggi (David, 1993 dalam Riyadi S dan Purwanto, 2009).

Menurut (Vintyana A. 2015), Seseorang yang memiliki harga diri yang positif memiliki penerimaan diri dan penghormatan diri yang cukup.

Adanya penerimaan dan penghormatan diri menjadikan anak merasa mampu pada beberapa tugas disekolahnya, dapat merasa nyaman dengan teman-temannya serta memiliki rasa bangga diri, merasa dapat diterima keluarganya dan dapat menerima keadaan fisik apa adanya.

Menurut Widiharto, A. (2011), Mengatakan bahwa berbeda dengan anak yang memiliki harga diri negatif, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan ke adaan fisiknya.

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan di Sekolah SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember tahun 2017 didapatkan siswa keseluruhan dari kelas 7 dan 8 sebanyak 47 orang, kelas 7 dengan jumlah 22 dan kelas 8 dengan jumlah 25. Dari beberapa siswa yang melakukan bullying (6,38%) dan sedangkan untuk korban (4,25%). Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil judul “Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Anak Remaja Usia 12-15 Tahun

Di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember”

## **MATERIAL DAN METODE**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2017 bertempat di Sekolah SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember.

### **Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 8 yang sekolah di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember dengan jumlah siswa 47, Kelas 7 dengan jumlah 22 dan kelas 8 dengan jumlah 25.

### **Sampel Penelitian**

Sampel penelitian berjumlah 42 siswa yang sekolah di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember.

### **Tehnik Sampling**

Tehnik sampling dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

### **Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

## Analisa Data

### 1. Analisa *Univariate*

Untuk mengidentifikasi data umum variabel dependen. Pada analisis ini digunakan untuk mencari distribusi frekuensi tiap variabel.

### 4) Analisa *Bivariat*

Analisis *Bivariat* digunakan untuk mengetahui hubungan Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri Pada Anak Remaja SMP Bustanul Ulum Balung. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* yang dibantu dengan program komputer dengan ketentuan apabila nilai  $\alpha = 0.05$  dan  $p \leq \alpha$  (0.05).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang hasil penelitian hubungan Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri Pada Anak Remaja SMP Bustanul Ulum Balung.

**Tabel 5.1** Distribusi frekuensi usia responden pada Anak Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember, Juni 2017.

Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
12-13	9	21,4
14-15	33	78,8
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa usia responden terbanyak adalah usia 14-15 tahun, yaitu 33 responden (78,8%).

**Tabel 5.2** Jenis Kelamin responden pada Anak Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember, Juni 2017.

Jenis		
Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	25	59,5
Perempuan	17	40,5
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa Jenis Kelamin responden terbanyak adalah Laki-laki, yaitu 25 responden (59,5%).

**Tabel 5.3** Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden pada Anak Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember, Juni 2017.

Tingkat		
Pendidikan	Jmlah	Persentase (%)
7 (smp)	20	47,6
8 (smp)	22	52,4
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data tabel 5.3 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMP Kelas 8, yaitu 22 responden (52,4%).

**Tabel 5.4** Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* pada Anak Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember, Juni 2017.

Perilaku <i>Bullying</i>	Jumlah	Persentase (%)
Ringan	-	-
Sedang	9	21,5
Berat	33	78,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Menurut data tabel 5.4 dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak Perilaku *Bullying* adalah berat yaitu 33 responden (78,5%).

**Tabel 5.5** Distribusi Harga Diri pada Anak Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember, Juni 2017.

Harga Diri	Jumlah	Persentase (%)
Positif	20	47,6
Negatif	22	52,4
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Menurut data tabel 5.5 dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak Harga Diri adalah Negatif yaitu 22 responden (52,4%).

**Tabel 5.6** Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri pada anak Remaja usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember, Juni 2017.

<i>Bullying</i>	Harga Diri		Jumlah	P Value
	Positif	Negatif		
Ringan	0(0%)	0(0%)	0 (0%)	0,004
Sedang	8 (1 (2,4%)	1 (2,4%)	9 (21,6%)	
Berat	9 (28,6%)	21 (52,4%)	33 (78,4%)	
<b>Jumlah</b>	<b>20 (47,6%)</b>	<b>22 (52,4%)</b>	<b>42 (100%)</b>	

Berdasarkan tabel diatas, Tabel 5.5 menunjukkan hasil dari *Crosstable* pada uji *Spearman Rank* untuk melihat adakah hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri. *P value* pada tabel diatas diperoleh  $0,004 < 0,05$  dengan demikian  $H_1$  di terima yang berarti ada Hubungan antara Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri pada Anak Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Kabupaten Jember. Hasil dari *r* (kofesien korelasi) pada penelitian ini yaitu 0,432 (43,2 %) yang artinya positif ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri. Nilai 43,2 % merupakan hubungan antara dua variabel dimana nilai 56,8% yang merupakan faktor lain yang mempengaruhi harga diri seperti Jenis kelamin, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan psikologis.

## PEMBAHASAN

### 1. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan Hasil penelitian didapatkan responden yang mengalami perilaku *bullying* ringan sebanyak 0 responden (0%), Responden yang mengalami perilaku *bullying* sedang sebanyak 9 responden (21,6%), Responden yang mengalami perilaku *bullying* berat sebanyak 33 responden (78,4%). Berdasarkan hasil tersebut didapatkan kesimpulan bahwa Anak Remaja di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember mengalami perilaku *Bullying* berat.

Dalam studi ini, *bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah. Diejek tentang tampang atau cara bicara adalah tipe *bullying* yang sering terjadi. Menurut Smokowski (2010) mengatakan bahwa perilaku *bullying* bisa secara fisik (memukul, menendang, mengigit dan lainnya), secara verbal (mengolok-olok, mengancam dan lainnya) atau segala jenis perilaku yang membahayakan atau mengganggu, Perilaku tersebut berulang dalam waktu berbeda dan terdapat kekuatan yang tidak seimbang.

Berdasarkan penelitian ini perilaku *bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan dan trauma, sehingga memberikan efek negatif terutama pada korban.

Perilaku *Bullying* yang dilakukan oleh anak remaja didapatkan hasil terbanyak yaitu *bullying* berat dengan jumlah 33 responden (78,5%). Kondisi tersebut muncul karena perilaku *bullying* memberikan stressor pada remaja. sebab penerimaan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sehingga pengucilan dapat diartikan sebagai stress, frustrasi dan kesedihan.

Berkaitan dengan perilaku *bullying* berat yang dialami remaja, hal tersebut didukung oleh data demografi yaitu usia responden. Pada penelitian ini diketahui paling banyak responden usia 14-15 tahun dengan jumlah (78,8 %).

### 2. Harga Diri

Hasilpenelitiandidapatkan responden yang mengalami harga diri Positif sebanyak 20 responden (47,6%), sedangkan yang mengalami harga diri negatif sebanyak 22 responden (52,4%). Berdasarkan hasil tersebut didapatkan kesimpulan bahwa anak

remaja di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember mengalami harga diri negatif sebanyak 22 responden.

Menurut (David, 1993 dalam Riyadi S dan Purwanto, 2009) Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri sebagai hasil evaluasi individu terhadap diri sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Harga diri dapat diperoleh dari diri sendiri maupun dari orang lain. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan cenderung sukses tetapi apabila individu sering mengalami gagal maka kecenderungan memiliki harga diri yang rendah.

Adapun yang dialami responden dalam penelitian ini yaitu pembentukan harga diri individu tergantung pada kemampuan individu menentukan sikap terhadap suatu masalah dan kehendak individu untuk mengerti masalah yang sedang dihadapi. Menurut La Greca dalam Fitria (2013) menyatakan jika orang yang memiliki harga diri yang rendah akan memiliki perasaan takut gagal ketika terlibat dalam hubungan sosial. Selaras dengan Penelitian yang dilakukan Simbar, Ruindungan dan Solang (2015) menyebutkan bahwa

26,7% remaja memiliki harga diri rendah pasca mendapat perlakuan *bullying* yaitu menarik diri dari lingkungan sekitar untuk memperoleh rasa aman.

Responden pada penelitian ini sebagian besar mengalami harga diri Negatif yaitu sebanyak 22 responden (52,4%). Peneliti berasumsi bahwa remaja yang memiliki harga diri negatif akan cenderung merasa dirinya tidak berharga dan tidak mampu dihadapan orang lain. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiharto, A. (2011), Mengatakan bahwa berbeda dengan anak yang memiliki harga diri negatif, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya.

### **3. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri**

Hasil penelitian tentang hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada anak remaja usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember dengan uji statistic korelasi spearman rank diperoleh nilai

Pvalue 0,004 yang artinya H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada anak remaja usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember. Nilai  $r$  pada penelitian ini yaitu 0,432 (43,2 %) yang artinya positif ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri. Nilai 43,2 % merupakan hubungan antara dua variable. Nilai 56,8% yang merupakan faktor lain yang mempengaruhi harga diri seperti Jenis kelamin, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan psikologis.

Sebagian remaja melakukan *bullying* biasanya dengan mudah mencederai korbannya. Pada pertemuan pertama pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya untuk menyakiti korban, sehingga korban umumnya tidak bisa berbuat apa-apa dan membiarkan pelaku *bullying* tersebut mencederainya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Handini (2010) menunjukkan bahwa adanya hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Senior melakukan itu karena ingin dihargai dan dihormati oleh juniornya, sehingga dapat disimpulkan bahwa *bullying*

dengan senioritas pada remaja mempunyai hubungan satu sama lain.

Perilaku *bullying* ini akan memberikan dampak negatif pada korban sehingga korban cenderung mengalami penolakan yang berakibat pada masalah psikososialnya yaitu harga dirinya menjadi rendah. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosenberg, 1978 dalam Yusuf dan Candra, 2012) berpendapat bahwa Harga diri bagi remaja merupakan penilaian, perasaan atau pandangan individu terhadap dirinya yang berkaitan dengan dirinya yang di

ekspresikan pada kemampuan, kebijakan, kekuatan dan keberartian.

Seseorang yang melakukan *bullying* tidak berfikir tentang tindakan yang telah dilakukan kepada korbannya, *bullying* dapat terjadi dalam fisik maupun emosional. Seseorang yang memiliki harga diri negatif kemungkinan besar akan sering mendapatkan perilaku yang tidak baik atau *bullying* dari orang sekitar yang ingin menyakitinya. Sedangkan untuk seseorang yang memiliki harga diri positif cenderung memiliki harga diri yang tinggi dan lebih percaya diri, membela diri meskipun mendapatkan bully dari pelaku *bullying*. Setiap orang

mempunyai harga diri yang berbeda-beda, seperti harga diri tinggi, menengah dan rendah.

### **Keterbatasan Penelitian**

#### **Instrumen penelitian**

Instrumen pada penelitian ini dibuat dalam bentuk skala likert yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dan dimodifikasi sendiri oleh peneliti sesuai dengan objek penelitian ini.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar Anak Remaja mengalami Perilaku *Bullying* berat yaitu sebanyak 33 responden (78,5%).
2. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Harga Diri yang dialami responden negatif, yaitu sebanyak 22 responden (52,4%).
3. Ada Hubungan antara Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri pada Anak Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember dengan P value  $0,004 < 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan antara

Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri. Nilai  $r$  (koefisien korelasi) yaitu 0,432 (43,2 %) atau yang artinya positif ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri. Nilai 43,2 % merupakan hubungan antara dua variabel dimana nilai 56,8% merupakan faktor lain yang mempengaruhi harga diri seperti Jenis kelamin, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan psikologis.

#### **B. Saran**

##### **1. Remaja**

Melakukan upaya yang positif dan berperilaku yang positif serta membina hubungan yang baik dengan teman sebaya agar bisa terjalin sosialisasi antar teman dengan baik.

##### **2. Sekolah**

Dapat dijadikan gambaran bagi sekolah untuk bisa mengadakan orientasi remaja dan melakukan pendekatan semaksimal mungkin terhadap remaja yaitu dengan pendekatan secara islami karena menjadikan unit dasar bagi kepala sekolah untuk memberikan pembelajaran untuk remaja yang

melakukan tindakan yang tergolong dalam bullying.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Memberikan pengetahuan dapat dijadikan bahan dasar, serta diharapkan untuk menggunakan instrument yang sudah baku sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung M, dkk. (2015). *Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying*. Volume 11 Nomor 1, Juni 2015.
- Dalami, Ermawati dkk. (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Psikososial*.
- Febriana B, dkk. (2016). *Pengaruh Terapi Kognitif Terhadap Harga Diri Remaja Korban Bullying*. Volume 4, Nomor 1,
- Halimah, A. dkk, (2015). *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*. Volume 42, Nomor 2, Agustus 2015
- Handini. (2010). *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Siswa SMAN 70 Jakarta*
- Hasdianah, dkk. (2015). *Buku Ajar Dasar-dasar Riset Keperawatan*
- Hidayati. (2016). *Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*.
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik analisis Data*.
- Ikhsanifa, N. (2014). *Pengaruh Konformitas dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan menjadi korban kekerasan (bullying victim) pada Remaja*.
- Notoadmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3*.
- Rahmawati, S. (2016). *Hubungan Antara Kecemasan Perpisahan dengan Orang Tua Terhadap Risiko Perilaku Bullying Santri di Pesantren Assanusi Cirebon*
- Riyadi, S. dan Purwanto, Teguh. (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa*.
- Saifullah, F. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-siws SMP (SMP Negeri 16 Samarinda)*.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Edisi 2.

Surilena. (2016). *Perilaku bullying (perundungan) pada Anak dan Remaja.*

*Volume 43, Nomor 1, 2016.*

Vintyana, A. (2015). *Hubungan Antara Harga Diri dengan dan Kecenderungan Berperilaku Bullying pada Siswa SMP Kristen Magelang.*

Widiharto, A. (2011). *Perilaku Bullying, Harga Diri, dan Pemahaman Moral Anak.*

Yusuf, L. dkk. (2012). *Harga Diri pada Remaja Menengah Putri di SMA Negeri 15 Kota Semarang.*  
Volume 1, Nomor 1 Tahun 2012,  
Halaman 225 – 230.





## **BULLYING VERBAL BERHUBUNGAN DENGAN PENERIMAAN DIRI DAN HARGA DIRI REMAJA**

**Endri Ekayamti\*, Dika Lukitaningtyas**

Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi, Jln Dokter Wahidin, Mulyorejo, Central Karang, Ngawi, Jawa Timur 63218, Indonesia

[\\*yamti.endrieka@gmail.com](mailto:*yamti.endrieka@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Perilaku bullying saat ini masih banyak kita temukan di masyarakat, terutama dikalangan remaja, dan bullying yang paling sering dilakukan adalah bullying verbal seperti menjuluki, mengejek, meledek, menuduk dan menebar gosib. Perilaku bullying ini berdampak negative pada tugas perkembangan remaja. Dampak yang diakibatkan tidak hanya pada korban, tetapi juga pada pelaku serta penonton bullying. Pada korban salah satunya berpengaruh pada penerimaan diri dan harga diri remaja, jangka panjang remaja bisa ke perilaku depresi dan bunuh diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan bullying verbal pada penerimaan diri dan harga diri remaja. Metode penelitian adalah *cross sectional* dengan populasi remaja di Kelurahan Karangtengah Kabupaten Ngawi sejumlah 138 remaja. Besar sampel yang dihitung didapatkan 102 responden dengan tehnik pengambilan sampel *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner Bullying verbal, penerimaan diri dan Harga diri, kemudian dilakukan uji analisis menggunakan korelasi spearman. Hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan yang signifikan antara bullying verbal dengan penerimaan diri dengan nilai  $p=0,037$  ( $p<0,05$ ). bullying verbal dengan harga diri remaja dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), dan terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Remaja yang mendapatkan perilaku bullying secara verbal berpotensi menurunkan penerimaan diri disertai penurunan kepercayaan diri, dan secara perlahan mengikis harga diri mereka. Remaja yang mampu menerima dirinya dengan baik akan berpengaruh terhadap harga dirinya.

Kata kunci: bullying verbal; harga diri; penerimaan diri

## **VERBAL BULLYING RELATED TO SELF-ACCEPTANCE AND THE TEENAGE'S SELF-ESTEEM**

### **ABSTRACT**

*Bullying behavior is still widely found in society, especially among teenagers, and the bullying that is most often done is verbal bullying such as naming, mocking, teasing, cursing and spreading gossip. This bullying behavior has a negative impact on adolescent developmental tasks. The impact is not only on the victims, but also on the perpetrators and spectators of bullying. One of the victims has an effect on self-acceptance and self-esteem of adolescents, in the long term adolescents can lead to depressive and suicidal behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between verbal bullying on self-acceptance and adolescent self-esteem. The research method is cross sectional with a population of 138 teenagers in Karangtengah Village, Ngawi Regency. The calculated sample size obtained 102 respondents with a simple random sampling technique. Data were collected by means of verbal bullying, self-acceptance and self esteem questionnaires, than analyzed using Spearman correlation. The results showed that there was a significant relationship between verbal bullying and self-acceptance with a value of  $p=0.037$  ( $p<0.05$ ). verbal bullying with adolescent self-esteem with a value of  $p = 0.000$  ( $p <0.05$ ), and there is a significant relationship between self-acceptance and adolescent self-esteem with  $p = 0.000$  ( $p <0.05$ ). Adolescents who experience verbal bullying have the potential to reduce self-acceptance along with a decrease in self-confidence, and*

*slowly erode their self-esteem. Adolescents who are able to accept themselves well will affect their self-esteem.*

*Keywords: self-acceptance; self-esteem; verbal bullying*

## **PENDAHULUAN**

Perilaku bullying saat ini masih sering kita temukan di masyarakat terutama dikalangan remaja. Remaja dengan perilaku bullying umumnya terjadi di dunia pendidikan atau disekolah akan tetapi dapat juga terjadi dilingkungan masyarakat, di rumah, maupun komunitas virtual. Bullying atau disebut juga dengan perundungan adalah perilaku agresif yang negative yang dilakukan oleh seorang anak ataupun kelompok anak kepada anak lain baik yang saudara kandung maupun orang lain (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Perilaku bullying sendiri dapat berupa fisik, verbal dan mental dan perilaku ini berdampak serius terhadap individu sebagai baik sebagai korban, pelaku, dan juga pada yang menontonnya . Pada pelaku biasanya anak dan remaja cenderung memiliki sifat yang agresif, pemaarah, egois dan tidak memiliki rasa empati (Pudjiastami, 2020). Pada korban dapat berdampak antara lain korban akan selalu merasa takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar, dalam jangka panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, menarik diri dari lingkungan pergaulan (Mintasrihadi et al., 2019). Bullying juga berdampak negative pada tugas perkembangan remaja, korban bullying yang menyinggung kondisi fisik menjadikan remaja sedih, marah, rendah diri dan membeci dirinya sendiri (Zakiah et al., 2019). Korban bullying berisiko mengalami gangguan kejiwaan, penyalahgunaan Napza dan bunuh diri, sedangkan jangka pendek dan jangka panjang korban mengalami depresi, kecemasan, serta harga diri rendah (Marela et al., 2017; A'ini & Reny H, 2020).

Perilaku bullying menurut WHO termasuk dalam perilaku kekerasan terhadap anak. Data dari WHO pada tahun 2016 rata-rata 50% atau kurang lebih 1 milyar anak di dunia berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, serta penelantaran, dan terdapat 1 dari 4 orang dewasa melaporkan pernah mengalami kekerasan saat usia anak/remaja. Laporan UNICEF tahun 2015 anak dan remaja mendapat kekerasan secara fisik sejumlah 40%, 26 % pernah mendapat hukuman fisik dirumah, dan 50% mendapat perilaku bullying disekolah (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Komisi perlindungan anak mencatat pada jangka waktu 9 tahun, yaitu mulai tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 perilaku kekerasan terhadap anak. Pada perilaku bullying di sekolah maupun pada social media angkanya mencapai 2.473 dan ini dilaporkan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya (TIM KPAI, 2020). Yayasan Semai Jiwa Amini, (2008) dalam bukunya tentang bullying menuliskan sekitar 10-60% siswa Indonesia sedikitnya seminggu sekali mendapatkan ejekan, pengucilan, pemukulan maupun dorongan dari siswa lain. Kota Jogjakarta, Surabaya dan Jakarta adalah tiga kota terbesar di Indonesia yang melaporkan tingginya angka kekerasan, sejumlah 67,9% ditingkat SMA dan 66,1% di tingkat SMP. Pada tingkat SMA kekerasan pada remaja sebesar 43,7% sedangkan ditingkat SMP sejumlah 41,2% dimana perilaku kekerasan tertinggi adalah kekerasan secara psikologis berupa pengucilan. Selanjutnya kekerasan verbal seperti mengejek dan ketiga adalah kekerasan fisik seperti memukul.

Ekayamti et al. (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terbentuknya perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebayanya. Keluarga dan teman sebaya yang memberikan contoh perilaku yang baik secara otomatis perilaku tersebut akan ditirukan oleh remaja tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan factor media masa. Bullying yang dilakukan

remaja dapat berupa bullying fisik, verbal, non-verbal, bullying social dan *cyberbullying*, dimana semua bentuk bullying ini dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikologis dan menjadi trauma tersendiri pada remaja (Huang et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Marela et al., (2017) kejadian bullying pada remaja SMA cukup tinggi, dimana sebagian besar remaja mengalami bullying secara verbal sejumlah 47% dibandingkan bentuk bullying lainnya. Bentuk verbal bullying yang dilakukan antara lain remaja dipanggil dengan nama yang tidak disukai, diejek oleh teman, menyebarkan keburukan dan memberikan informasi yang tidak benar (Rizqi, 2019).

Beberapa pengalaman yang tidak menyenangkan sebagai korban bullying ini mengharuskan remaja untuk bisa menyesuaikan diri dengan pengalaman buruk tersebut, sehingga hal ini dapat berdampak terhadap penerimaan diri korban. Penerimaan diri pada remaja diartikan sebagai individu tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri, sehingga kesempatan individu untuk bergaul dengan lingkungan menjadi lebih menyenangkan (Pramoko, 2019). Penerimaan diri adalah penting untuk remaja, ketika remaja tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan dirinya serta hubungan interpersonal dengan orang lain. Hurlock (dalam Febriana & Rahmasari, 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa dampak yang dimiliki oleh individu jika memiliki penerimaan diri yang baik, antara lain: memiliki *self regard* yang baik, memiliki kepribadian yang sehat, mudah bergaul dan menerima orang lain, mampu menjalin hubungan interpersonal yang harmonis, serta memiliki penyesuaian yang baik. Remaja korban bullying dapat mengalami penerimaan diri yang rendah atau buruk sedangkan penerimaan diri juga mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental individu (Huang et al., 2020), sehingga dapat disimpulkan remaja dengan penerimaan diri yang baik dapat memiliki kesehatan mental yang baik pula.

Remaja yang mendapat perilaku bullying secara terus menerus juga akan berpengaruh terhadap harga dirinya, jika harga diri remaja terganggu atau remaja menjadi harga diri rendah yang pada akhirnya menimbulkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial, jika berlanjut remaja dapat mengalami stress yang kemudian berkembang menjadi depresi, pada kasus yang lebih parah dapat memunculkan tindakan bunuh diri (Rizqi, 2019). Harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Penilaian atau evaluasi terhadap berbagai aspek kehidupan remaja ini memunculkan perasaan yang bersifat positif maupun negative terhadap harga dirinya. Hasil studi kualitatif yang dilakukan oleh Kinanti (2019) Individu dengan harga diri negatif cenderung merasa rendah diri, selalu memandang dirinya negatif, menganggap dirinya tidak berarti, minder, dan kurang percaya diri, sedangkan individu dengan harga diri positif lebih cenderung percaya diri, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan selalu berfikir positif. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku bullying dapat berpengaruh terhadap penerimaan diri remaja, dimana penerimaan diri remaja pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap harga diri remaja, dan bullying yang paling sering terjadi salah satunya adalah bullying verbal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan bullying verbal terhadap penerimaan diri dan harga diri remaja.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional yang mengkaji hubungan antar variabel, dengan metode penelitian yang di gunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Kelurahan Karangtengah, Kecamatan Ngawi sejumlah 138 remaja, dengan kriteria inklusi remaja yang tinggal di kelurahan karangtengah, berusia 10-20 tahun (Soetjningsih, 2013), belum menikah dan tidak mengalami cacat fisik. Besar sampel

yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 102 responden dengan tehnik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*.

Kuesioner bullying verbal di adopsi dari penelitian Goal (2020) yang dimodifikasi dari *Bully-Victim Questionnaire Revised* oleh Dan Olweus pada tahun 1996 yang kemudian disederhanakan ke dalam bahasa Indonesia dan telah dilakukan uji coba instrument. Hasil uji validitas dari 10 item pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai 0,8 dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *alpha cronbach* 0,8. Instrument penerimaan diri diadopsi dari penelitian Pramoko, (2019) dimana instrument ini disusun dari ciri-ciri penerimaan diri yang dikemukakan oleh Allport. Instrument telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *alpha cronbach* 0,951. Dan instrumen harga diri menggunakan skala harga diri baku dari Rosenberg yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*, dimana skala RSES memiliki nilai reabilitas dan internal konsistensi yang umumnya diatas 0,80. Zeigler-Hill (2010) menyatakan nilai *alpha* 0,88. Uji analisis menggunakan korelasi *spearman*.

## HASIL

Table 1.  
 Data Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pendidikan Remaja (n=102)

Variabel	f	%
Jenis kelamin:		
Laki-Laki	48	47
Perempuan	54	53
Usia :		
Remaja Awal (10-13 th)	24	23,5
Remaja Tengah (14-17 th)	42	41,2
Remaja Akhir (18-20 th)	36	35,3
Pendidikan :		
SD	15	14,7
SMP	29	28,5
SMA	47	46
Mahasiswa	11	10,8

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 54 (53%) dengan usia pada rentang remaja tengah 42 (41,2%), dan tingkat pendidikan sebagian besar berada pada kategori SMA sebesar 47 (46 %) responden.

Table 2.  
 Distribusi bullying verbal, penerimaan diri dan harga diri remaja (n=102)

Variabel	f	%
Bullying Verbal		
Tidak Pernah	2	2
Pernah	100	98
Penerimaan Diri		
Rendah	53	52
Tinggi	49	48
Harga Diri		
Rendah	52	51
Tinggi	50	49



Berdasarkan tabel 2 sebagian besar remaja pernah mengalami bullying verbal sebanyak 100 (98%) responden, dan remaja paling banyak mempunyai penerimaan diri rendah sejumlah 53 (52%) responden, dengan harga diri rendah sejumlah 52 (51%) responden.

Table 3.  
 Analisis hubungan bullying verbal terhadap penerimaan diri dan harga diri (n=102)

Bullying Verbal	Penerimaan Diri		Harga Diri	
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
Tidak Pernah	1 (1%)	1 (1%)	0	2 (2%)
Pernah	52 (51%)	48 (47%)	52 (51%)	48 (47%)
<i>P value</i>	0,037		0,000	
<i>R</i>	-0,206		-0,419	

Hasil analisis didapatkan paling banyak remaja mengalami bullying verbal memiliki penerimaan diri rendah sejumlah 52 (51%) responden dan remaja yang tidak pernah mengalami bullying verbal memiliki penerimaan diri tinggi sejumlah 1 (1%) responden. Remaja yang mengalami bullying verbal berharga diri rendah sejumlah 52 (51%) dan yang tidak mengalami bullying verbal berharga diri tinggi sejumlah 2 (2%) responden. Uji statistik dengan korelasi *spearman's rho* antara bullying verbal dengan penerimaan diri didapatkan nilai signifikansi  $p=0,037$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara bullying verbal dan penerimaan diri, nilai korelasi ialah negatif sebesar -0,206 yang artinya semakin tinggi bullying verbal maka semakin rendah penerimaan diri, atau semakin rendah bullying verbal maka semakin tinggi penerimaan diri. Pada uji statistik antara bullying verbal dengan harga diri didapatkan nilai signifikansi  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara bullying verbal dengan harga diri, nilai korelasi keduanya ialah -0,419 yang merupakan korelasi negatif, dimana ketika bullying verbal tinggi maka harga dirinya akan rendah dan sebaliknya ketika bullying verbal rendah maka harga dirinya tinggi.

Table 4.  
 Analisis penerimaan diri dengan harga diri pada remaja (n=102)

Penerimaan Diri	Harga Diri		<i>P value</i>	<i>R</i>
	Rendah	Tinggi		
Rendah	36 (35 %)	17 (17%)	0,000	0,393
Tinggi	16 (16%)	33 (32%)		

Remaja dengan penerimaan diri yang rendah memiliki harga diri rendah sejumlah 36 (35%) responden dan remaja dengan penerimaan diri tinggi memiliki harga diri tinggi sejumlah 33 (32%) responden. Uji statistik dengan korelasi *spearman* didapatkan nilai signifikansi  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri. Korelasi antara penerimaan diri dan harga diri merupakan korelasi positif sebesar 0,393 yang artinya bila penerimaan diri tinggi maka harga dirinya tinggi, dan sebaliknya bila penerimaan diri rendah maka harga dirinya rendah.

## PEMBAHASAN

### Bullying Verbal Remaja

Remaja di Kelurahan Karangtengah sebagian besar pernah mengalami verbal bullying sejumlah 100 (98%) responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh S. R. Putri et al. (2021) tentang Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang,

menyimpulkan bahwa masih terjadi verbal bullying di lingkungan anak, verbal bullying yang dilakukan membuat korban mengalami penurunan kepercayaan diri yang diikuti dengan perubahan perilaku anak yang menjadi pendiam dan minder untuk bergaul dengan teman sebaya.

Tindak bullying verbal yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus bisa mengikis kepercayaan diri remaja, muncul berbagai informasi negatif tentang dirinya membuat remaja terbebani secara mental, disertai tidak adanya koping efektif dan positif dari diri remaja sehingga berakibat remaja menjadi depresi. Argumen ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marela et al. (2017) yang mengatakan bahwa kejadian depresi pada remaja korban bullying lebih tinggi daripada remaja yang tidak mengalami bullying, ejekan dan makian dari teman sebaya menciptakan kesedihan yang mendalam. Remaja masa kini mengorientasikan diri berdasar apa pendapat teman, ketika teman mengatakan Ia baik maka otomatis terjadi peningkatan rasa kepercayaan dirinya. Kejadian depresi remaja dapat dilatarbelakangi oleh kurangnya komunikasi antar teman, tidak terjalinnya relasi persahabatan yang baik, hingga penolakan teman menjadi faktor remaja mengalami bullying.

Remaja perempuan berpotensi mengalami bullying verbal, hal tersebut didasari karena perempuan memiliki citra diri khususnya citra tubuh. Perempuan umumnya memiliki pemikiran terkait standart kecantikan dimana mereka mendambakan tubuh yang proporsi dan cantik, saat mereka sudah mencapai standart tersebut dan melihat teman mereka tidak sesuai dengan standart mereka, otomatis Ia akan mengejek, memaki dan menjelekkannya. Pada hasil penelitian sebagian besar responden ialah perempuan dan pernah mendapat bullying verbal 54 (52,9%) responden. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia & Rahmiaji (2019) menyebutkan bahwa perempuan banyak mendapat bullying verbal mengenai tubuhnya, hal tersebut membuat perempuan menjadi lebih sensitif dan mengubah dirinya sesuai apa yang dikatakan teman, muncullah anggapan bahwa perempuan akan lebih dihargai dan diterima bila memiliki standart masyarakat seperti tubuh langsing, cantik dan tinggi.

### **Penerimaan Diri Remaja**

Penerimaan diri remaja di Kelurahan Karangtengah sebagian besar berada pada kategori rendah 53 (52%) responden. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramoko (2019) dengan judul Pengaruh Penerimaan Diri Remaja terhadap Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Turi” dengan hasil penelitian bahwa penerimaan diri remaja beradad di kategori rendah, penerimaan diri yang rendah dapat disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang salah, dimana lingkungan mendiskriminasi remaja tanpa ada alasan yang jelas seperti bullying verbal.

Adanya perlakuan yang kurang mengenakkan dari lingkungan, serta pengalaman bullying memberi dapat menjadikan korban trauma. Konsekuensi trauma yang dialaminya memunculkan rasa gelisah, cemas, dan putus asa sehingga remaja sulit mendapat kesejahteraan psikologis. Usia remaja mempengaruhi sikap dalam menghadapi bullying yang diterima, dalam penelitian ini terdapat 24 (23,5%) responden berada dalam kategori remaja awal, dimana periode awal remaja masih cenderung labil, egosentris, mereka terombang-ambing ketika menghadapi masalah. Belum mempunyai regulasi emosi yang baik saat medapat bullying verbal memunculkan keraguan dalam dirinya sehingga berakibat pada penerimaan diri mereka yang rendah. Febriana & Rahmasari (2021) memaparkan dalam penelitiannya yang berjudul Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying bahwa usia seseorang berperan dalam penerimaan dirinya, semakin matang tingkat usia maka semakin

baik pula penerimaan dirinya. Berjalannya waktu mereka akan menerima dan memaafkan dirinya atas hal yang dialami hingga mereka merasa netral dan nyaman pada dirinya.

Penerimaan diri remaja yang buruk mempengaruhi regulasi emosinya mereka kesulitan mengontrol dan mengatur emosinya. Remaja korban bullying dituntut mempunyai resiliensi yang bagus agar mampu bertahan dari keterpurukan, mengabaikan bullying verbal yang diterimanya agar tidak berdampak pada psikologisnya. Disitulah peran orangtua di perlukan, orangtua dapat menjadi jembatan bagi masalah sang anak. Orangtua harus peka terhadap perubahan emosi sang anak, utamanya ibu. Ibu yang notabene sebagai ibu rumah tangga, mempunyai waktu lebih banyak bersama dengan anak, dari hasil penelitian sebagian besar remaja di kelurahan karangtengah ialah ibu rumah tangga 71 (69,6%) responden. Sesuai dengan penelitian dari Diajeng et al., (2021) dengan judul Gambaran Regulasi Emosi Remaja SMK Korban Bullying di SMK Multimedia Tumpang, menyebutkan bahwa remaja korban bullying dapat menceritakan masalahnya kepada orangtua, sebab orangtua sebagai lingkungan terdekat dan support system. Remaja yang mendapat apresiasi baik dari orangtua mampu memodifikasi emosinya, meningkatkan keberanian dan rasa penerimaan dirinya sehingga bullying verbal yang diterimanya hanyalah omong kosong belaka. Adanya dukungan sosial dari lingkungan terdekat remaja korban bullying seperti orangtua, guru, sahabat, saudara menciptakan rasa aman, dilindungi, rasa nyaman akan menumbuhkan keyakinan bahwa Ia pantas untuk dihargai, dan mampu melawan bullying yang di lakukan sehingga perlahan penerimaan diri naik secara perlahan (Harefa & Rozali, 2020).

### **Harga Diri Remaja**

Harga diri remaja yang pernah mendapatkan bullying verbal di Kelurahan Karangtengah rendah sejumlah 52 (51%). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mardina (2018) menyimpulkan bahwa remaja yang menjadi korban bullying mempunyai harga diri yang rendah, mereka menganggap diri sendiri sebagai orang yang salah, sifat dan perilaku yang kurang baik, dan merasa diri sendiri aneh. Bullying verbal yang didapat dikarenakan adanya senioritas antar remaja. Perbedaan antar remaja dapat menjadikan orang tersebut untuk di bully, meski mereka beralasan untuk lucu-lucuan saja namun hal tersebut berimbas pada harga diri remaja korban bullying tersebut.

Harga diri memiliki peranan dalam bersikap dan bertingkah laku, cara pandang dirinya akan selaras dengan perilakunya, sehingga semakin positif harga diri semakin tinggi perilaku prososial remaja dan sebaliknya semakin negatif harga dirinya maka semakin rendah perilaku prososialnya (Amri, 2019). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebanyak 52 (51%) remaja memiliki harga diri rendah, hal ini disebabkan karena kejadian masa lalu mereka yang pernah mengalami bullying khususnya secara verbal, terlihat bahwa sejumlah 100 (98%) remaja yang menjadi korban bullying verbal. Mereka yang memiliki harga diri rendah cenderung menarik diri, tidak percaya diri dan membatasi perilaku prososialnya.

Remaja dengan harga diri tinggi sejumlah 50 (49%) responden. Hal ini dapat ditunjang dari pola pikir sesuai tingkat pendidikannya. Remaja dengan pendidikan yang tinggi mampu memikirkan solusi atas masalah yang dihadapi utamanya bullying verbal, mereka tak segan membalikkan keadaan agar harga dirinya tak terganggu, dapat dilihat dari karakteristik responden yang sebagian besar telah masuk ke jenjang pendidikan SMA 47 (46%) dan mahasiswa 11 (10,8%). Remaja dengan tingkat pendidikan akhir menganggap bullying verbal sebagai kritik dan masukan dalam diri mereka, berpikir secara positif dan optimis berbenah diri tanpa adanya penurunan dalam harga dirinya. Remaja dengan sikap optimis mampu meningkatkan dan mempertahankan harga dirinya, sesuai dengan penelitian dari Marwati et

al., (2016) dengan tema Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja di Panti Asuhan, menarik kesimpulan bahwa harga diri remaja dapat meningkat dengan adanya pelatihan berpikir optimis, dimana mereka meyakini peristiwa yang terjadi dalam hidupnya bersifat sementara dan kesulitan dapat teratasi.

### **Hubungan Bullying Verbal dengan Penerimaan Diri Remaja**

Hasil uji statistik menggunakan *spearman's rho* anantara bullying verbal dengan penerimaan diri didapatkan nilai signifikansi  $p=0,037$  ( $p<0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara bullying verbal dan penerimaan diri. Remaja yang mendapat perlakuan bullying verbal berpotensi menurunkan penerimaan diri mereka yang disertai dengan penurunan rasa percaya diri. Kepercayaan diri perlahan digantikan oleh rasa cemas dan khawatir atas perkataan bullying verbal. Sesuai dengan penelitian dari Sundari, (2020) dengan judul Pengaruh Verbal Bullying terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelas Tinggi di SD Negeri 2 Sikayu, bahwa adanya pengaruh *verbal bullying* terhadap rasa percaya diri anak, anak berubah menjadi pasif, membatasi komunikasi dengan teman serta kurang berani untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya yang berakibat penerimaan diri anak menjadi rendah.

Remaja yang mengalami bullying verbal penerimaan diri rendah sejumlah 52 responden. pada masa remaja, perubahan secara fisik dan psikologis membuat gejala emosi dari dalam diri. Remaja sebisa mungkin menerima perubahan yang ada. namun tak semua remaja dapat menerima perubahan yang ada, yang berakibat remaja menjadi bahan bullying temannya, atas perlakuan bullying temannya remaja menjadi tidak puas dengan dirinya. Rasa tidak puas inilah yang berhubungan dengan penerimaan diri (Waney et al., 2020). Secara umum remaja perempuan lebih banyak mengalami bullying verbal yang disebabkan oleh perubahan fisik mereka, ketidakpuasan dari dalam diri membuat remaja perempuan minder dalam bergaul dengan temannya, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah & Rosdiana, (2019) dengan judul Hubungan Ketidakpuasan Tubuh dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Usia Dewasa Awal di Kota Malang, menjelaskan bahwa mayoritas perempuan memiliki ketidakpuasan tubuh sehingga penerimaan diri mereka rendah. Keadaan lingkungan yang serba bullying memperparah kualitas penerimaan diri mereka. Sehingga bullying yang diterima disertai ketidakpuasan diri menjadikan penerimaan diri mereka rendah.

Remaja yang pernah mengalami bullying verbal penerimaan diri tinggi sebanyak 48 responden. pengaruh positif yang ditularkan orangtua dapat mensupport remaja dalam kesehariannya, orang tua dengan pendidikan yang tinggi mampu memberi contoh dalam bersikap. Seperti halnya masalah bullying verbal yang dialami remaja, ketika mereka terbuka kepada orangtua maka orangtua akan menjabatani masalah yang dialami anaknya, tingkat pendidikan orangtua mendukung pola pikir dalam pemecahan masalah yang terjadi. Seperti yang ada dalam penelitian ini, orangtua responden mayoritas berpendidikan SMA, dan sarjana 14 (13,5%) ayah dan 9 (8,8%) ibu responden. Seperti yang dipaparkan oleh Nasiruddin, (2018) dalam jurnalnya yang berjudul Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orangtua, menjelaskan bahwa anak memiliki naluri meniru dan mencontoh dari perbuatan dan sikap orangtuanya, orangtua harus mampu mencerminkan cara berpikir yang logis dan matang ketika menghadapi masalah yang kompleks, mencari solusi terbaik tanpa melibatkan emosi yang bisa berakibat fatal. Cara inilah yang menjadikan remaja meski sudah mendapatkan bullying verbal namun memiliki penerimaan diri yang tinggi.

### **Hubungan Bullying Verbal dengan Harga Diri Remaja**

Hasil uji statistik menggunakan *spearman's rho* didapatkan nilai signifikansi  $p= 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bullying verbal dengan harga diri. Remaja yang pernah mendapat bullying verbal secara perlahan akan mengikis harga dirinya, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jek Amidos Pardede et al., (2021) dengan judul *Verbals Bullying Related to Self-Esteem on Adolescents*, berkesimpulan bahwa terdapat hubungan antara bullying verbal dengan harga diri remaja, remaja secara terang-terangan memberi julukan, mengejek, menggosip kepada teman tertentu yang dianggap sebagai hal iseng, tanpa mereka sadari perlakuan tersebut memberikan dampak negatif utamanya pada psikologis penerima bullying.

Remaja yang menjadi korban bullying verbal akan memikirkan perkataan yang dilontarkan temannya, secara otomatis mereka akan berbenah diri mencari letak salah mereka yang nyatanya ia tak seperti apa yang diucapkan temannya. Perilaku kecenderungan tersebut lambat laun dapat mengarahkan ia ke konsep diri buruk utamanya segi harga diri, terlihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar responden pernah menjadi korban bullying verbal berharga diri yang rendah 52 (51%), hasil ini sesuai dengan penelitian dari Saniya, (2019) dengan judul *Dampak Perilaku Bullying terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja di Pekanbaru* yang menyatakan bahwa remaja yang menjadi korban bullying berisiko lebih tinggi memiliki harga diri rendah dibandingkan remaja yang tidak mengalami bullying verbal.

Remaja yang mendapat bullying verbal berharga diri tinggi sejumlah 48 (47%) responden. Umumnya remaja laki-laki memiliki konsep diri yang baik meski mereka lebih mudah menjadi sasaran bullying, baik itu verbal ataupun fisik. Hal tersebut dikarenakan laki-laki memiliki mental yang lebih kuat daripada perempuan, ketika remaja perempuan akan larut dalam bullying verbal yang diterima maka remaja laki-laki akan bersikap acuh serta cuek. Terlihat dari partisipan responden sejumlah 48 (47,2%) ialah remaja laki-laki. Sesuai yang diungkapkan Santrock 2007 (dalam Amri, 2019) bahwa harga diri remaja laki-laki akan meningkat ketika berusia 12-17 tahun, peningkatan harga diri ini terlihat dari sikap mereka. Remaja laki-laki akan mencari solusi ataupun bersikap acuh dalam menghadapi bullying yang dialami, berbeda dengan remaja perempuan yang harga dirinya cenderung turun pada usia 12-17 tahun.

### **Hubungan Penerimaan Diri dengan Harga Diri Remaja**

Hasil uji statistik dengan korelasi *spearman's rho* didapatkan nilai signifikansi  $p= 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri. Remaja yang mampu menerima dirinya dengan baik akan berpengaruh terhadap harga dirinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primadia, (2019) dengan judul *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri Remaja Korban Bullying*, berkesimpulan bahwa semakin baik penerimaan diri maka semakin tinggi harga diri remaja. Tinggi rendahnya harga diri seseorang dipengaruhi oleh penerimaan diri mereka sendiri. Remaja dengan harga diri tinggi ketika dihadapkan dengan masalah bullying akan cenderung menerima tanpa memikirkan bullying yang dialami, berbeda dengan remaja yang berharga diri rendah memiliki sikap dan memberi penilaian yang negatif sehingga ia berasumsi bahwa ia tidak berharga sama sekali.

Remaja dengan penerimaan diri rendah berharga diri rendah sejumlah 36 (35%) responden, adanya pikiran negatif akibat dari bullying verbal yang dialaminya membuat ia bersedih dan terpukul, tak heran bahwa pikiran tersebut membuat penerimaan dirinya rendah pula. Remaja dengan pola emosi yang labil akan mudah terjerumus dalam pikiran negatifnya sendiri,

mereka menutup diri berakhir dengan depresi dan berisiko melakukan percobaan bunuh diri. Kurangnya support sosial dari lingkungan terdekatnya meningkatkan risiko ide bunuh diri pada remaja, Ia dipaksa memikirkan solusi nyata agar keluar dari lingkaran bullying yang ada. Argumen peneliti didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Utari Melinda dan Yanzami & Widyatuti, (2021) dengan judul *Bullying Berhubungan dengan Risiko Bunuh Diri pada Remaja*, memaparkan bahwa mereka yang menjadi korban bullying akan mengalami penyimpangan dalam konsep dirinya salah satunya ialah harga diri rendah. Munculnya ide bunuh diri atau percobaan bunuh diri pada remaja korban bullying disebabkan karena rasa keputusasaan, kesepian, hilangnya kepercayaan diri serta depresi. Remaja sudah tidak ada rasa apresiasi untuk dirinya sendiri, penerimaan diri yang buruk menjadikan remaja hampa dan tidak peduli lagi dengan hidup.

Remaja dengan penerimaan diri tinggi berharga diri tinggi sebanyak 33 (32%) responden, remaja yang berhasil menerima dirinya secara utuh akan memiliki penerimaan diri yang baik, dengan begitu remaja merasa nyaman, percaya diri, merasa bahwa ia pantas untuk dihargai dan dilihat keberadaannya. Penerimaan diri itulah yang menjadikannya memiliki harga diri yang tinggi, utamanya remaja laki-laki. Permasalahan apapun yang Ia hadapi tak sedikitpun menggoyahkan harga dirinya, remaja laki-laki memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik dan mampu bersikap luwes ketika dihadapkan dengan stressor, seperti yang dipaparkan oleh Sujadi et al., (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying*, bahwa remaja laki-laki memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibanding remaja perempuan, faktor yang mempengaruhi resiliensi salah satunya ialah memiliki konsep diri yang bagus, dimana remaja mampu menerima dirinya dan menghargai dirinya sendiri.

## **SIMPULAN**

Sebagian besar remaja dalam penelitian ini pernah mengalami bullying verbal dengan penerimaan diri dan harga diri rendah. Uji analisis didapatkan terdapat hubungan yang signifikan antara bullying verbal dan penerimaan diri. Remaja yang mendapat perlakuan bullying verbal berpotensi menurunkan penerimaan diri mereka yang disertai dengan penurunan rasa percaya diri. Terdapat hubungan yang signifikan antara bullying verbal dengan harga diri. Remaja yang pernah mendapat bullying verbal secara perlahan akan mengikis harga dirinya. Terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri. Remaja yang mampu menerima dirinya dengan baik akan berpengaruh terhadap harga dirinya. Tinggi rendahnya harga diri seseorang dipengaruhi oleh penerimaan diri mereka sendiri. Remaja dengan harga diri tinggi ketika dihadapkan dengan masalah bullying akan cenderung menerima tanpa memikirkan bullying yang dialami, berbeda dengan remaja yang berharga diri rendah memiliki sikap dan memberi penilaian yang negatif sehingga ia berasumsi bahwa ia tidak berharga sama sekali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A'ini, A. D. N., & Reny H, A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.57>
- Amri, S. (2019). *Hubungan Perilaku Bullying Verbal Dengan Harga Diri Pada Remaja Smk Dr. Tjipto Semarang*. Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- Diajeng, H., Indari, & Mustriwi. (2021). Gambaran Regulasi Emosi Remaja Smk Korban Bullying. *Nursing Information Journal*, 1(1), 25–30.

- Ekayamti, E., Margono, H. M., Nihayati, H. E., Pemerintah, A. K., & Ngawi, K. (2020). Peningkatan Keterampilan Sosial Dan Harga Diri Remaja Retardasi Mental Ringan Melalui Modeling Partisipan Teman Sebaya. In *Politeknik Kesehatan Makassar* (Vol. 11, Issue 1). Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Makassar. <https://doi.org/10.32382/JMK.V11I1.1525>
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami Pengalaman Bodyshaming Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Interaksi*, 7(3), 38–48.
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
- Goal, M. H. L. (2020). *Kepercayaan diri pada remaja korban Bullying Verval di SMPN 4 Binjai* [Universitas Sumatera Utara]. <https://www.usu.ac.id/id/fakultas.html>
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–8.
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, 52(22), 102166. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166>
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2021). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, 8(5), 1–15.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *INFODATIN Kekerasan terhadap Anak dan Remaja*.
- Khoiriyah, A. L., & Rosdiana, A. M. (2019). Hubungan Ketidakpuasan Tubuh Dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Usia Dewasa Awal (18 – 25 Tahun) Di Kota Malang. *Egalita*, 14(2), 42–53. <https://doi.org/10.18860/egalita.v14i2.9102>
- Kinanti, A. B. (2019). *Self Esteem Pada Remaja Korban Bullying Di Sekolah Menengah Atas Homogen Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.
- Mardina, M. (2018). *Harga Diri Siswa Smp Yang Menjadi Korban Bullying Di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marela, G., Wahab, A., Raymondalexas, C., & Marchira, . (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi pada remaja SMA di kota Yogyakarta. *Bkm Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(1), 43–48.
- Marwati, E., Prihartanti, N., & Hertinjung, W. S. (2016). Pelatihan Berpikir Optimis Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1790>
- Mintasrihadi, Kharis, A., & Ain, N. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja. *Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 44–55.
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 232–333. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>

- Pardede, J. A., Huda, A., Saragih, M., & Simamora, M. (2021). Verbals Bullying Related To Self-Esteem on Adolescents. *Jendela Nursing Journal*, 5(1), 16–22. <https://doi.org/10.31983/jnj.v5i1.6903>
- Pramoko, R. (2019). Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Turi. In *Tugas Akhir skripsi* (Issue 9). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Primadia, C. N. F. (2019). *Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja korban bullying*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Pudjiastami, A. (2020). *Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Makasar* [Universitas Bosowa Makassar]. [file:///D:/proposal/VERBAL ABUSE/AINUN pudjiastami 4513091059.pdf](file:///D:/proposal/VERBAL%20ABUSE/AINUN%20pudjiastami%204513091059.pdf)
- Putri, S. R., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Fenomena Verbal Bullying Di Masyarakat Pedawang. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 792–796.
- Rizqi, H. (2019). Dampak Psikologis Bulliyng Pada Remaja. *Wiraraja Medika*, 9(1), 31–34. <https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>
- Saniya. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i1.767>
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). EGC.
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.26539/pcr.32665.The>
- Sundari, N. (2020). *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelas Tinggi Di Sd Negeri 2 Sikayu*. Univesitas Muhammadiyah Surakarta.
- TIM KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Waney, N. C., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). Mindfulness Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Di Era Digital. *InSight*, 22(2), 73–81.
- Yanzami, U. M., & Widyatuti. (2021). Bullying Berhubungan Dengan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(2018), 253–264.
- Yayasan Semai Jiwa Amini, (SEJIWA). (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. (Grasindo (ed.)).
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>

## **BIODATA PENELITI**

Nama : Ulfatul Lutfiah  
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 16 Januari 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Situbondo  
Telepon : 082311525603  
Program Studi : Keperawatan  
Jurusan : Keperawatan  
Fakultas : Ilmu Keperawatan  
E-mail : [ulfatullutfiah16@gmail.com](mailto:ulfatullutfiah16@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :

1. TK NU Situbondo
2. SDN 1 Bugeman, Situbondo
3. MTS Nurul Jadid, Probolinggo
4. MAN 2 Situbondo
5. Universitas Dr Soebandi Jember